

**PERAN MODAL SOSIAL SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN
KARAKTER BANGSA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 7 SOPPENG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SUGIONI
10538304114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

JANUARI 20

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Sugioni, NIM 10538 3041 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

25 Jumadil Awal 1440 H
Makassar,
31 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.Pd., M.M. *Jamal.*

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. *[Signature]*

Sekretaris : Dr. Baiqillah, M.Pd. *[Signature]*

Penguji :

1. Dr. Muhammad Akbar, M.Pd. *[Signature]*
2. Syamsuddin, S.Pd., M.Pd. *[Signature]*
3. Dra. Hj. Sunaribulan K. M.Pd. *[Signature]*
4. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. *[Signature]*

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

[Signature]
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

[Signature]
Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Modal sosial sekolah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter bangsa disekolah Menengah atas Negeri 7 Soppeng.

Nama : Sugioni

NIM : 10538 3041 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan dan mengikuti skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Jumadi Awal 1440 H

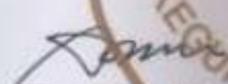
Makassar,

30 Januari 2019 M

Diteliti oleh:

Pembimbing I

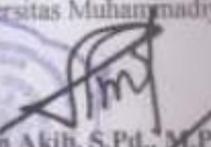
Pembimbing II


Drs. H. Nurdin, M.Pd.


Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bahkan yang tumpul pun bisa di asah jadi tajam

Maka tidak ada yang tidak berpotensi sukses

Kecuali mereka yang senang-senang bermalas-malasan.

Setulus hatimu Ibu, searif arahanmu Bapak.

Doamu hadirkan keridhaan untukku, petunjukmu tuntunkan jalanku

Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malam mu

Dan seabait doa telah merangkul diriku, kini diriku telah selesai dalam stufi sarjana

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah, ku persembah

Kan karya tulis ini untuk yang termulia, Ibu da Bapak.

Mungkin tak dapat selalu terucap, namun hati ini selalu bicara, sungguh ku sayang

Kalian.

Yang terkasih, saudara dan sahabatku. Terima kasih atas doa dan bantuannya dalam

Menyelesaikan tugas akhir ini, dan semua yang tak bisa ku sebut satu persatu, yang Pernah ada ataupun hanya singgah dalam hidupku, yang pasti kalian bermakna dalam

Hidupku

ABSTRAK

Sugioni, 2018. *Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah makassar. Pembimbing I H. Nurdin dan pembimbing II Muhammad Akhir.

Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng? (2) Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menjelaskan peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng. (2) Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 7 Soppeng dan informan dalam penelitian ini adalah staf/karyawan TU, Siswa, Masyarakat sekitar SMA negeri 7 Soppeng, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang ditemukan berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng di antaranya adalah: (1) Kepercayaan (*Trust*), antar setiap individu yang sangat tinggi terhadap SMA 7 Soppeng, baik yang ada dalam maupun masyarakat sekitar SMA Negei 7 Soppeng. (2) SMA Negeri 7 Soppeng memiliki jaringan sosial yang luas. Jaringan tersebut meliputi, partisipasi masyarakat yang tinggi, solidaritas di antara individu yang kuat dan jalinan kerjasama antara individu yang terdapat dalam SMA Negeri 7 Soppeng dengan individu lain dan (3) Pranata sosial, yang dalam hal ini adalah SMA Negeri 7 Soppeng, dimana perannya sangat besar dalam mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur, (1) melalui pengintegrasian semua mata pelajaran, (2) melalui muatan lokal. Pengolahan hasil alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 7 Soppeng dalam muatan lokal, dan (3) melalui pengembangan diri. Pengembangan diri tersebut diantaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

Kata kunci: Peran, Modal sosial, Pendidikan karakter

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya yang memberikan kesehatan sehingga apa yang penulis kerjakan dengan penuh kesungguhan ini dapat terselesaikan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW, yang memberikan umat manusia jalan kehidupan yang lebih terang dari pada alam yang penuh dengan kegelapan yakni jahiliyah.

Penulis telah hasilkan ini sungguh hanyalah sebuah karya yang belum dapat dikatakan sebagai suatu karya sempurna sebagaimana layaknya apa yang dicita-citakan oleh banyak Mahasiswa. Namun dibalik itu yang terpenting bagi penulis, agar kiranya karya yang amat sederhana ini dapat berguna khusus buat penulis dan tentunya buat para akademisi dan masyarakat umum. Penulis dapat berbangga karena apa yang telah dihasilkan melalui proposal ini adalah hasil dari usaha penulis sendiri disertai bantuan dari beberapa pihak yang memberi kontribusinya sehingga apa yang diinginkan oleh penulis dapat dituangkan kedalam tulisan ini, oleh karena itu penulis dengan sangat berterima kasih atas pihak-pihak dibawah ini yang telah turut serta dalam menulis sehingga selesai skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang saya sangat cintai, kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan saya. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga dan teman-teman yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada Drs. H. Nurdin, M.Pd dan Dr.

Muhammad Akhir, M.Pd, pembimbing 1 dan pembimbing II yang telah bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abd Rahma Rahim, SE, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan proposal ini.

Akhir kata penulis hanya dapat memohon doa agar kiranya pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan ridho dan balasan yang terindah dari Allah SWT. Dengan berbangga hati dan kerendahan diri penulis berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan hanya kepada Allah SWT kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua.

Amin, Ya Rabbal Alamin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, November 2018

Penulis,

SUGIONI

NIM: 10538304114

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<u>KATA PENGANTAR.....</u>	<u>viii</u>
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. <u>Latar Belakang.....</u>	<u>1</u>
B. <u>Perumusan Masalah.....</u>	<u>5</u>
C. <u>Tujuan Penelitian.....</u>	<u>6</u>
D. Manfaat Penelitian.....	<u>6</u>
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
A. <u>Kajian Pustaka.....</u>	<u>10</u>
1. <u>Hasil Penelitian yang Relevan.....</u>	<u>10</u>

2. Pengertian Modal Sosial.....	14
3. Pengertian Karakter.....	29
4. Pendidikan karakter.....	34
B. Kerangka Pikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. <u>Jenis Penelitian.....</u>	<u>46</u>
B. <u>Lokasi Penelitian.....</u>	<u>46</u>
C. <u>Sumber Data Penelitian.....</u>	<u>47</u>
D. <u>Teknik Pengumpulan Data.....</u>	<u>48</u>
E. <u>Metode Analisis Data.....</u>	<u>49</u>
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. <u>Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</u>	<u>52</u>
1. Sejarah, Kondisi Fisik dan Lingkungan SMA Negeri 7 Soppeng.....	52
2. Visi dan Misi SMA Negeri 7 Soppeng.....	53
B. Perlunya Modal Sosial yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng.....	54
1. Kepercayaan (<i>trust</i>) terhadap SMA Negeri 7 Soppeng.....	57
2. Jaringan Sosial yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng.....	60
3. SMA Negeri 7 Soppeng sebagai Pranata Sosial.....	62
C. <u>Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng.....</u>	<u>66</u>
D. <u>Pelaksanaan Pendidikan Karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng.....</u>	<u>70</u>

1. <u>Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran.....</u>	74
2. Pengintegrasian dalam Muatan Lokal.....	76
3. Pengintegrasian melalui Pengembangan Diri.....	76
BAB V PENUTUP.....	84
A. <u>Simpulan</u>	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan pendidikan. Pendidikan sangat penting karena dengan adanya pendidikan seseorang bisa mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Pendidikan dapat di peroleh dari Kepala sekolah, dan guru. Dengan adanya seorang guru kita dapat memperoleh pendidikan. Namun yang menjadi masalah saat ini banyak Kepala sekolah, guru maupun masyarakat yang belum mengetahui dan memahami cara menanamkan pendidikan yang berkarakter kepada siswa dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh sekolah. Padahal jika Kepala sekolah, guru serta masyarakat mampu memanfaatkan modal sosial di sekolah, itu akan sangat membantu sekolah agar tercapai pelaksanaan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan. Mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, diperlukan keterlibatan semua komponen. Komponen- komponen tersebut diantaranya, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-

kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana dan semangat kerja seluruh warga sekolah.

Pendidikan karakter memberikan pengajaran kepada setiap individu tentang kebiasaan cara berpikir, berkehendak dan berperilaku. Pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitik beratkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik. Pendidikan karakter diharapkan mampu membantu setiap individu untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dengan berpijak pada nilai-nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat. Individu yang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter akan dapat lebih bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter dapat membantu individu lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui peran modal sosial.

Peran Modal Sosial” menunjukkan bahwa modal sosial penting untuk membangun komunitas, kerjasama, dan kesadaran bersama. Hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter. Peran modal sosial semakin diharapkan di saat individualisme semakin menguat melanda kehidupan manusia modern. Ketidakpedulian social mewarnai kehidupan sehari-hari tidak terkecuali di masyarakat pendidikan. Masyarakat rentan untuk melakukan perbuatan yang menguntungkan diri sendiri, *enggan* berbagi, dan lunturnya semangat pengabdian bagi sesama.

Peran modal dibutuhkan guna menciptakan jenis komunitas moral tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk human

capital. Akuisisi modal sosial memerlukan pebiasan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas masyarakat dan dalamnya konteksnya sekaligus mengadopsi kebajikan-kebajikan seperti kesetiaan, kejujuran, dan *dependability* modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan-kebajikan sosial umum, dimana merupakan tempat meleburnya kepercayaan dan faktor yang penting bagi kesehatan ekonomi sebuah Negara, yang bersandar pada akar-akar kultural (Fukuyama, 1995).

Modal sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spectrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*sosial glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat (bangsa) secara bersama-sama.

Lembaga pendidikan yang maju dan berkualitas unggul disebabkan oleh adanya modal sosial yang kokoh disemua komponen yang terlibat dalam aktivitas pendidikan itu. Jika prestasi pendidikan tidak baik, maka kesalahan tidak bisa dilimpahkan kepada guru atau pimpinan sekolah saja. Semua harus bertanggung jawab, untuk memperbaiki prestasi yang diharapkan tersebut. Selama ini hanya guru yang paling disorot sebagai pihak yang bertanggung jawab jika hasil pendidikan tidak memuaskan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga memiliki modal sosial sekolah yang bisa menjadikan kekuatan penggerak memajukan pendidikan.

Proses dan penyelenggaraan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh jaringan-jaringan atau relasi yang kuat. Jaringan atau relasi tersebut dapat dioptimalkan jika dalam lembaga pendidikan

(sekolah) tersebut dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Kerjasama dengan lembaga lain untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan disebuah atau lembaga satuan pendidikan juga perlu diperhatikan. Kerjasama merupakan elemen yang sangat penting dalam jaringan itu sendiri. Itulah yang dilakukan oleh SMA Negeri 7 Soppeng dalam meningkatkan mutu pendidikan. SMA Negeri 7 menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga yang lain, misalnya dengan lembaga pendidikan komputer.

SMA Negeri 7 Soppeng, memiliki potensi-potensi untuk mengembangkan diri. Potensi-potensi tersebut antara lain, memiliki staf pengajar/guru yang handal dan professional, memiliki sarana dan prasaranayang memadai, serta masyarakat sekitar yang mendukung. Potensi sekolah tersebut, merupakan bahan dasar dari modal sosial yang ada pada SMA Negeri 7 Soppeng.

Kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa, maka sekolah memiliki andil besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari pernyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai modal sosial ini. Adapun judul penelitian skripsi yang penulis angkat yaitu:

“Peran Modal Sosial Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus di SMA Negeri 7 Soppeng)”

B. PerumusanMasalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penulis

dapat menarik permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Menjelaskan peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng.
- b. Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng.

B. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa.
- b. Dapat memberikan kontribusi terhadap ruang penelitian, dalam bidang ilmu sosial, khususnya kajian tentang modal sosial, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dibidang penelitian sejenis.

2. Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah

pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis..

- b. Bagi lembaga-lembaga sosial yang terkait, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti, dan sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.

D. Batasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan, yaitu:

a. Peran

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2002:243. Gross, mason dan Mc.Eachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. (Berry :2003).

Peran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah, peran dari adanya modal sosial yang dimiliki oleh sekolah kaitannya dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng.

b. Modal Sosial

Modal sosial merupakan kekuatan-kekuatan yang muncul dalam

masyarakat, kelompok-kelompok atau organisasi atau lembaga untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Modal sosial ini terkadang sulit digambarkan ke dalam bentuk fisik, karena bukan merupakan sesuatu yang riil, dan susah untuk sekedar dibayangkan. Dalam penelitian ini, penulis memberi titik tekan terhadap wujud modal sosial di sekolah. Dalam penelitian ini yang dimaksud modal sosial adalah potensi-potensi atau kelebihan-kelebihan sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 7 Soppeng dalam peranannya sebagai pendorong program pendidikan karakter bangsa.

c. Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa latin yaitu: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak ditengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal huruf dan mengenal tentang moral (budipekerti) dan estetika (seni).

Dalam penelitian ini yang dimaksud sekolah adalah lembaga atau tempat untuk menuntut ilmu secara formal. Sekolah dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Soppeng

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada setiap individu. Nilai-nilai tersebut, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh, warga dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Soppeng.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang modal sosial dalam membangun karakter anak yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan kesimpulan dari hasil penelitian sebelumnya:

- a) Sukono, dengan judul “Peran Modal Sosial Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus Di SMA Negeri 12 Semarang)”,

Menjelaskan bahwa (1) SMA Negeri 12 Semarang memiliki modal sosial yang lebih besar dari sekolah lain yang dapat menjadikan lembaga ini mudah untuk mengembangkan diri serta memperoleh jaringan serta koneksi dengan lembaga lain. (2) Modal sosial yang dimiliki SMA Negeri 12 Semarang memiliki andil dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru di SMA Negeri 12 Semarang dan informasi dalam penelitian ini adalah staf karyawan TU, siswa, masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang, dan orang tua siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah pentingnya modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 12 Semarang, peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang, dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang, Alat dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Sedangkan untuk mencapai keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Modal sosial yang ditemukan berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 12 Semarang di antaranya adalah: (a) kepercayaan (*trust*), antar setiap individu yang sangat tinggi terhadap SMA Negeri 12 Semarang, baik yang ada dalam maupun masyarakat sekitar SMA Negeri 12 Semarang, (b) SMA Negeri 12 Semarang memiliki jaringan sosial yang luas. Jaringan tersebut meliputi, partisipasi masyarakat yang tinggi, solidaritas di antara individu yang kuat dan jalinan kerjasama antara individu yang terdapat dalam SMA Negeri 12 Semarang dengan individu terdapat dalam SMA Negeri 12 Semarang dengan individu maupun lembaga lain di luar SMA Negeri 12

Semarang terjalin sangat harmonis, dan (c) pranata sosial, yang dalam hal ini adalah SMA Negeri 12 Semarang, di mana perannya sangat besar dalam mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

- b) Siti Irene A. D. Dan Rukiyati, dengan judul Pengembangan Modal Social bagi Pendidikan Karakter Bangsa, menjelaskan bahwa penelitian unggulan menjawab dua masalah pokok yakni 1) bagaimana pengembangan modal sosial bagi pendidikan karakter bangsa? 2) bagaimana desain buku panduan untuk mengembangkan modal sosial pendidikan karakter bangsa? Penelitian ini dilakukan pada warga masyarakat Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta. Analisis data digunakan adalah analisis *mixed method*, analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk data-data kualitatif. Hasil analisis data pada tahun pertama, khususnya tahap pertama R&D bahwa: pertama, pengembangan modal sosial dapat digunakan untuk pendidikan karakter bangsa pada masyarakat, buktikan dari hasil pemetaan modal sosial bahwa masyarakat memiliki modal sosial dan memiliki nilai-nilai karakter yang melekat dalam pribadi warga masyarakat yang diperlukan untuk membangun karakter bangsa. Kedua buku panduan tentang pembangunan modal sosial dalam pendidikan karakter bangsa yang terdiri dari enam tema antara lain: Profil Orang Berkarakter, Belajar dari Tokoh Masyarakat yang Berkarakter, Rumah Berkarakter, Mengenal Eksistensi Diri sebagai Orang Berkarakter dengan "Sungai Kehidupan", Problem Penguatan Modal Sosial dalam Membentuk Karakter Bangsa. Membangun Kehidupan Masyarakat yang Berkarakter dengan Nilai Kejujuran, dapat digunakan sebagai pegangan warga

masyarakat dalam membangun karakter bangsa, tetapi masih perlu ada penyempurnaan.

Kedua sumber penelitian yang relevan diatas digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Kedua penelitian tersebut memiliki fokus permasalahan yang sama, yaitu pada bagaimana modal sosial dimanfaatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Sukono menjelaskan bahwa modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan pranata sosial dimanfaatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa yang diharapkan SMA Negeri 12 Semarang tidak akan terwujud tanpa adanya modal sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang merupakan proses yang dimulai dari sejak pengumpulan data lapangan kemudian diperiksa kembali, diatur dan diturunkan, dikelompokkan dan dikategorikan kemudian di analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Irene A. D. Dan Rukiyati menjelaskan bahwa modal sosial di sini dikembangkan dan digunakan dalam pendidikan karakter bangsa pada masyarakat, dibuktikan dari hasil pemetaan modal sosial bahwa masyarakat memiliki modal sosial dan memiliki nilai-nilai karakter yang melekat dalam pribadi warga yang diperlukan untuk membangun karakter bangsa. Analisis data yang digunakan adalah analisis *mixed method*, analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk data-data kualitatif.

Sedangkan pada penelitian ini, penelitian mencoba memetakan modal sosial yang dimiliki oleh sebuah sekolah dan mengungkap bagaimana modal sosial terbentuk dan perannya dalam pembentukan karakter anak. Dengan

kepercayaan, nilai-nilai norma, jaringan sosial, kerjasama, dan partisipasi dari warga/komponen-komponen sekolah diharapkan mampu menjadi salah satu modal dalam membangun karakter yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Modal Sosial

Rajoki Simarmata (2009) dalam penelitian mengenai peran Modal Sosial dalam Mendorong Sektor Pendidikan dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Samosir yang dilakukan di SMK HKBP Pangururan, menjelaskan bahwa pembangunan hanya akan dapat berjalan dalam suatu komunitas, jika masyarakat dalam komunitas itu dilibatkan dalam pembangunan itu sendiri. Keterlibatan masyarakat tidak saja pada keikutsertaan dalam pekerjaan atau pembangunan fisik tetapi lebih dari itu, yaitu keterlibatan atau partisipasi secara totalitas. Eksistensi sebuah institusi, dipengaruhi oleh adanya pemanfaatan elemen-elemen modal sosial didalam pengelolaannya antar pihak yang berkepentingan dalam membangun kualitas pendidikan itu sendiri.

Modal sosial yang ditemukan berperan di dalamnya adalah:

- (1) Saling Percaya (kejujuran, sikap egaliter dan kemurahan hati),
- (2) Jaringan sosial (partisipasi, solidaritas dan kerjasama) dan (3) pranatasosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rajoki Simarmata tentang “Peran Modal Sosial dalam mendorong Sektor Pendidikan dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Samosir (Studi Pada SMK

HKBP Panguruan)” tentu saja memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian “Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus di SMA Negeri 7 Soppeng)”. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang peran modal sosial dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Kesamaan konsep modal sosial yang terdapat dalam penelitian kesamaan Rajoksi Simarmata juga menjadi titik poin persamaan dengan penelitian yang penulis teliti.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rajoki Simarmata dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu Rajoki Simarmata lebihmenitik beratkan peran modal sosial dalam mendorong sektor pendidikan dan pengembangan wilayah Kabupaten Samosir, sedangkan penelitian inilebih terfokus tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaanpendidikan karakterbangsa.

HasilpenelitianyangdilakukanolehImamSuyitno(2012)menge ni “Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal” dijelaskan bahwa dalam pengembangan pendidikan karakter, diperlukan pemahaman bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik (guru, orang tua), dan masyarakat mengenai pentingnya pembangunan karakter bangsa. Dalam pembangunan karakter bangsa, lingkungan pendidikan harus mengarah pada penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai (agama, budaya dan kebangsaan). Kehidupan lingkungan sekolah harus mengupayakan lingkungan

sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai. Sekolah mengkondisikan lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai yang baik dan mengendalikannya dengan memainkan peran filter terhadap nilai-nilai asing yang masuk.

Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Semua komponen tersebut sesuai dengan apa yang penulis teliti dalam penelitian peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Soppeng

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Suyitno dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu Suyitno lebih memfokuskan pengembangan pendidikan karakter bangsa yang berwawasan kearifan lokal, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti lebih memfokuskan tentang peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

a. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial memiliki cakupnya dimensi yang sangat luas dan kompleks. Para ahli memberikan pengertian tentang modal sosial sangat bervariasi, sesuai dengan sudut pandang serta dimensi yang dijadikan sebagai rujukan untuk memaknai modal sosial. Berbeda dengan modal manusia, yang

lebih meurujuk ke dimensi individu terkait dengan daya serta keahlian yang dimiliki seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi individu maupun kelompok dan hubungan antar kelompok dalam suatu jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Di sini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi komunitas dan jaringan lokal terdapatasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

Berbagai konsep tentang modal sosial telah di jelaskan oleh beberapa ahli diantaranya:

Fukuyama (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Definisi modal sosial dari Fukuyama bisa diartikan sebagai kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Adapun Cox (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikanbersama.

Konsep modal sosial menurut Putnam (2000), yaitu mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma dan kepercayaan

sosial yang dapat menjembatani tercapainya kerjasama dalam komunitas, sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Bentuk sederhana dari konsep modal sosial menurut Putnam tersebut, yaitu mengacu pada aspek-aspek utama dari organisasi sosial, seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat.

Putnam menjelaskan bahwa antara modal sosial dengan modal fisik atau modal manusia berbeda. Modal fisik dan modal manusia menurut Putnam mengacu pada benda fisik dan mengacu pada sifat-sifat individu, sedangkan modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu, jaringan sosial, norma-norma timbal balik dan kepercayaan yang muncul dari mereka.

Bourdieu (1980) dalam Naraya dan Cassidy, (2001), mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan sumber daya yang dibutuhkan oleh individual atau kelompok sehingga dapat memiliki jaringan hubungan institusional yang lebih tahan lama agar saling mengakui dan menghargai. Bourdieu menyatakan bahwa kekuatan dan konflik adalah elemen-elemen penting tentang hubungan sosial dan volume modal sosial yang dimiliki oleh agen tergantung kepada ukuran jaringan hubungan yang dapat di mobilisasi secara efektif

Adapun menurut Cohen dan Prusak L. (2001) mendefinisikan modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikuti oleh suatu kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan

efektif.

Hasbullah (2006) mendefinisikan modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang dengan nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling percaya), ketimbalbalikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Nan Lin (2004:24-25, sebagaimana dikutip Wibowo, 2012:12) memberikan defenisi modal sosial secara operasional, yaitu sebagai sumber daya yang tertanam pada akses jaringan sosial dan digunakan oleh pelaku untuk daya dan motor penggerak seseorang dalam melakukan sebuah tindakan.

Colleta dan Cullen (2000, sebagaimana dikutip Nasdian, 2006) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu sistem yang mengacu kepada atau hasil dari organisasi sosial dan ekonomi, seperti pandangan umum (*world-view*), kepercayaan (*trust*), pertukaran timbal balik (*reciprocity*), pertukaran ekonomi dan informasi (*information and economic exchange*), kelompok-kelompok formasl dan informal (*formal and informal grups*), serta asosiasi-asosiasi yang melengkapi modal-moda lainnya (fisik, manusiawi, budaya), sehingga memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Pratiko, dkk (sebagaimana dikutip Damsar, 2011:184) menemukan bahwa berdasarkan studi literatur, terdapat tiga level bentuk modal sosial yaitu nilai, institusi, dan mekanisme. Nilai terdiri dari simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik.

Sementara itu, institusi mencakup keterlibatan umum sebagai warga Negara (*civic engagement*), asosiasi, dan jaringan. Adapun mekanisme meliputi kerjasama dan sinergi antar kelompok. Ketiga hal ini juga terdapat pada penjelasan yang dikemukakan Dario Castiglione (2008:16, sebagaimana dikutip Ria Putri Palupijati, 2014:23), yaitu

Social capital relates to a family of concepts, such as trust, civil society, and associations , which, like it, have both descriptive and normative characteristic, and which in different ways point to the benefits of social cooperation and social connectedness, but whose effects cannot be seen as exclusively positive.

Dalam pernyataan tersebut, Dario Castiglione menjelaskan bahwa modal sosial berhubungan dengan konsep kekeluargaan, seperti kepercayaan, masyarakat sipil, dan asosiasi atau perkumpulan, dimana hal tersebut seperti mempunyai deskriptif dan karakteristik normatif, dan mempunyai poin-poin yang berbeda untuk memperoleh keuntungan dari kerjasama dan keterhubungan sosial, akan tetapi efek yang diberikan tidak bisa dilihat secara langsung.

Berdasarkan beberapa defenisi diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa modal sosial merupakan suatu sumber daya yang digunakan sebagai investasi yang berupa hubungan sosial yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu kelompok, sehingga memudahkan untuk menjalin kerjasama yang difasilitasi oleh jaringan, kepercayaan, dan norma-normadalam mencapai tujuan individu dan atau kelompok agar dapat lebih efektif dan efisien.

b. Unsur Modal Sosial

Modal sosial merupakan sebuah investasi non-fisik yang diperlukan untuk meningkatkan peran modal lainnya, seperti modal ekonomi dan

budaya. Hal ini dikarenakan ketiga modal tersebut saling berhubungan dan berkaitan dalam sebuah usaha mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, modal sosial merupakan serangkaian barang keperluan umum (*public goods*). Sudiyono (2007:6) menjelaskan bahwa *public goods* adalah barang yang ketika disediakan akan memberikan pengaruh eksternal terhadap orang lain. Oleh karena itu, modal sosial sangat penting dalam suatu organisasi, lembaga, maupun kelompok tertentu. Ada beberapa unsur yang terdapat di dalam modal sosial antara lain kepercayaan, nilai, norma, jaringan, kerjasama, dan partisipasi.

a) Kepercayaan

Sebagaimana dikemukakan oleh Fukuyama (2002:22-25), kepercayaan adalah harapan pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berlaku normal, jujur, dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota lain dari komunitas itu. Melalui kepercayaan orang-orang dapat bekerjasama secara efektif, oleh karena ada kesediaan di antara mereka untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Semuanya ini melekat pada budaya dalam suatu entitas sosial dan menjadi energi luar biasa guna mengembangkan institusi-institusi dan kemampuan berkompetensi secara sehat, guna memperoleh kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi bersama-sama bagi entitas sosial yang menyandangnya.

Tanpa adanya kepercayaan, masyarakat akan merasa enggan

untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas dan atau mencapai tujuan berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas dan atau mencapai tujuan suatu kelompok. Adanya kepercayaan yang mendukung terwujudnya jaringan sosial juga dapat membuat solidaritas di dalam kelompok. Jika masyarakat saling bekerjasama dan saling percaya yang didasarkan kepada nilai dan norma yang ada, maka akan menghilangkan sikap saling curiga, saling jejal, saling menindas, dan lain sebagainya. Hal ini dapat meminimalkan ketimpangan-ketimpangan dalam kelompok maupun antar kelompok (Modul Diskusi Modal Sosial, Marnia Nes)

Dalam hal membangun kepercayaan, diperlukan beberapa proses yang dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya sekali proses. Terdapat beberapa hal yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan, di antaranya penerimaan, berbagi informasi dan kepedulian, menentukan tujuan, serta pengorganisasian dan tindakan (Modul Diskusi Modal Sosial, Marnia Nes).

b). Nilai dan Norma

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011:137) menjelaskan pada dasarnya norma memiliki fungsi untuk menunjukkan arah bagi tingkah laku di dalam kehidupan sosial. Hal tersebut karena norma merupakan petunjuk, kaidah, atau aturan untuk berbuat atau perilaku yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai atau tujuan. Nilai dan norma sangat berkaitan satu sama lain, namun

nilai dan norma sering kali disamakan. Padahal terdapat perbedaan di antara keduanya. Norma sosial akan menjabarkan nilai-nilai dengan lebih rinci ke dalam bentuk tata aturan atau tata kelakuan yang secara makro adalah konstitusi, undang-undang, peraturan pemerintah, konvensi, dan aturan tak tertulis lainnya.

Francis Fukuyama (dalam Agung Wibowo, 2007:20) menjelaskan bahwa dalam modal sosial, nilai dan norma berfungsi sebagai landasan yang mengikat hubungan antar manusia di dalam kelompok. Hal ini menekankan nilai dan norma pada dimensi yang lebih luas, yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

c). Jaringan Sosial

Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Hubungan manusia sangat berarti baginya sebagai individu. Dapat dikatakan bahwa kita, setidaknya sebagian, diartikan melalui siapa yang kita kenal. Secara lebih luas, ikata-ikatan di antara manusia juga berperan sebagai dinding pembatas bagi struktur-struktur sosial yang lebih luas. Dalam pandangan Field (2005:16) ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai. Jaringan-jaringan menyediakan suatu basis bagi kohesi

sosial karena menyanggupkan orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan. Dalam alokasi sumber daya alam jaringan transaksi terjadi tidak melalui pertukaran yang terpisah atau restu administratif, tetapi melalui jaringan-jaringan individu yang terlibat dalam aksi-aksi timbal balik, saling mengutamakan, dan saling mendukung.

Jaringan dapat dikatakan sebagai sumber daya dari modal sosial karena dengan kepemilikan hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan, maka para aktor memiliki sesuatu modal yang mampu diinvestasikan dalam suatu struktur hubungan sosial.

Keterkaitan jaringan dan kelompok merupakan aspek vital dari modal sosial. Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dalam komunitas. Keterkaitan terwujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun tingkat lebih tinggi. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (*liniage*), pengalaman-pengalaman sosial turun-temurun (*repeated social expriences*), dan kesamaan kepercayaan pada dimensi Ketuhanan (*reliogius belief*) cenderung memiliki kohesifitas yang tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat

sempit sebaliknya, pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas.

Pada dasarnya modal sosial merupakan kerjasama yang dibangun dengan untuk mencapai tujuan. Kerjasama yang terjalin tercipta ketika telah terjadinya hubungan interaksi sosial sehingga menghasilkan jaringan kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya dan terbentuknya nilai dan norma dalam hubungan interaksi tersebut.

d). Kerjasama

Unsur yang keempat adalah kerjasama, yang merupakan salah satu ciri suatu hubungan relasi yang berjalan dengan baik. Suranto Aw. (2011:29) mengatakan kerjasama timbul apabila seorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Di jelaskan pula berbagai bentuk kerjasama, yaitu kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong, *bargaining* (pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua orang atau lebih), ko-optasi (suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam suatu hubungan interpersonal), koalisi(kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama), *joint venture* (kerjasama dalam pengesahana proyek-

proyek tertentu).

e). Partisipasi

Unsur yang kelima adalah partisipasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta (KBBI daring 2014). Menurut Made Pidarta (sebagaimana dikutip oleh Dwiningrum, 2015:50) partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.

Engkoswara dan Aan Komariah (2010:295) menjelaskan bahwa partisipasi penting untuk meningkatkan rasa memiliki yang berimbang pada rasa tanggung jawab dan kontribusi dan atau dedikasi. Partisipasi melibatkan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pendidikan.

Bentuk partisipasi menurut Effendi yang dikutip oleh Dwiningrum (2015:58), terbagi atas partisipasi vertikal dan horizontal. Partisipasi vertikal adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan. Sedangkan partisipasi horizontal adalah dimana masyarakat tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa, dimana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. Menurut Effendi

sendiri, tentu saja partisipasi seperti ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

3. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri (Hadiyo, 2014).

Abdul Majid dan Dian Andayani (2012:11) mendefinisikan karakter sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Yahya Khan (2010:1) juga mendefinisikan karakter sebagai sikap, taniat, akhlak kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Sedangkan Griek yang dikutip Zubaedi (2011:9) merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter menurut Zubaedi (2011:10) meliputi sikap seperti

keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan dapat bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang terpaten dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

William Berkovitz (2002:45, sebagaimana dikutip Zuchdi, 2011:14) mendefinisikan karakter sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Secara singkat karakter diartikan sebagai tersusun atas ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Otonomi moral itu penting sebab ia akan menyempurnakan moralitas seseorang. Berkovitz juga menjelaskan ada 7 ciri otonomi moral, yaitu perilaku moral, nilai-

nilai, kepribadian, emosi, penalaran, identitas dan karakter utama.

Karakter menurut Kalidjernih (2010) lazim dipahami sebagai kualitas-kualitas moral yang awet yang terdapat atau tidak terdapat pada setiap individu yang terekspresikan melalui pola-pola perilaku atau tindakan yang dapat dievaluasi dalam berbagai situasi. Dengan kata lain, karakter adalah gambaran perilaku atas tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Purwasasmita (2010) disebut watak jika telah berlangsung dan melekat pada diri seseorang. Karakter juga dapat dipahami sebagai watak dari seseorang. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Hasan, dkk (2010:3) sebagaimana dikutip Zuchdi, 2011:253 mengemukakan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Menurut Fatchul Mu'in (2011:161) ciri ciri karakter antara lain sebagai berikut:

- a) Karakter adalah “siapa dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu? (*charcter is what you are when nobody is looking*).
- b) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*chracter is the result of values an beliefs*).
- c) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- d) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what othe thing about you*)
- e) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better ypu are than other*)
- f) Karakter tidak relatif (*character is not relative*)

Dari ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan segala gambaran tingkah laku atau perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, yang tertanam dalam diri individu tersebut, berdasarkan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dianutnya.

4. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME). Berbagai konsep tentang pendidikan karakter oleh beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut.

Doni Koesoema (2007), mendefinisikan pendidikan karakter merupakan

sebuah struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati, dan lain-lain. Doni Koesoema menganggap bahwa jiwa manusia bisa diubah dengan pendidikan, dan ini bisa dilakukan di sekolah. Doni menggagas lima metode pendidikan karakter, yakni mengajar pengetahuan tentang nilai, memberikan keteladanan, menentukan prioritas, praksis dan refleksi. Semua metode tersebut dilaksanakan dalam setiap momen disekolah yang kemudian diaktualisasikan ke masyarakat sebagai prakteknya.

Lickona (Elkind dan Sweet, 2004) mendefinisikan pendidikan karakter (*character education*): “*is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Elkind dan Sweet (2004) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Pertama, pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan holistic (*The Holistic Approach*). Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter diintegrasikan kedalam semua aspek kehidupan sekolah. Kedua, *the Smorgasbord Approach* yang menawarkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan guru untuk membangun

karakter pada siswa. Aktivitas tersebut antara lain; (1) *build a caring community*; (2) *teach values through the curriculum*; (3) *class discussions*; (4) *servicelearning*.

Murphy (1998) dalam Dumyati (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice virtue*). Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tatacara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melakukan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Yahya (dalam Makmur, 2011), menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter dapat membantu individu lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Dari beberapa definis di atas, dapat disimpulkan bawah pendidikan karakter adalah segala usaha dalam mendidik peserta didik agar mampu untuk mengimplementasikan aspek-aspek pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari, agar ia dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter berpijak dari karakter manusia yang bersumber dari moral universal dan yang bersumber dari agama.

a. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus, Said Hasan (2014:5) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

a) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sedangkan pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Mansyur Ramly (2011:2) bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Adapun tujuan pendidikan karakter bangsa pada konteks instruksional dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Selain pernyataan di atas, adapun tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah menurut Dharma Kesuma (2011:9) adalah sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang

dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatis nilai kepada peserta didik tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian.

- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Pendidikan karakter memiliki positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis bukan suatu pemaksaan atau kondisi yang tidak mendidik.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter. Proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan karakter yang diharapkan sangat sulit diwujudkan.

b. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter dalam dilihat melalui bentuk integrasi, yaitu integrasi ke dalam mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematik, integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

- a) Integrasi ke dalam mata pelajaran

Agus Zainul Fitri (2012:47) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang menunjuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa) serta psikomotor (olah raga).

Jamal Ma'mur Asmani (2011:86) menjelaskan bahwa *moral knowing/learning to know* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral know untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral values*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), dan penegnanan diri (*self knowledge*).

b) Integrasi ke dalam pembelajaran tematis

Agus Zainul Fitri (2012:49) menjelaskan bahwa pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan

atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis memiliki ciri-ciri: berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu tema, bersikap fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

c) Integrasi melalui pembiasaan

Masnur Muslich (2002:176) menjelaskan bahwa pembiasaan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan di akhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
- 2) Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.
- 3) Pengkodisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung

keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah di dalam kelas.

4) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui: Pramuka, Palang Merah Remaja, Olahraga, Karya Wisata, Outbond.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama faktor-faktor, variabel-variabel, dan hubungannya antara dimensi- dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Kerangka berpikir dalam hal ini diharapkan dapat memberikan faktor-faktor kunci yang nantinya mempunyai hubungan satu dan yang lainnya.

Setiap sekolah memiliki potensi masing-masing baik dari segi fisik maupun non fisik. Dalam penelitian ini sekolah yang dimaksud adalah SMA Negeri 7 Soppeng. SMA Negeri 7 Soppeng, memiliki potensi, baik dari segi fisik, akademik, maupun pelayanan. Potensi sekolah tersebut, merupakan fundamen dasar untuk mengembangkan lembaga.

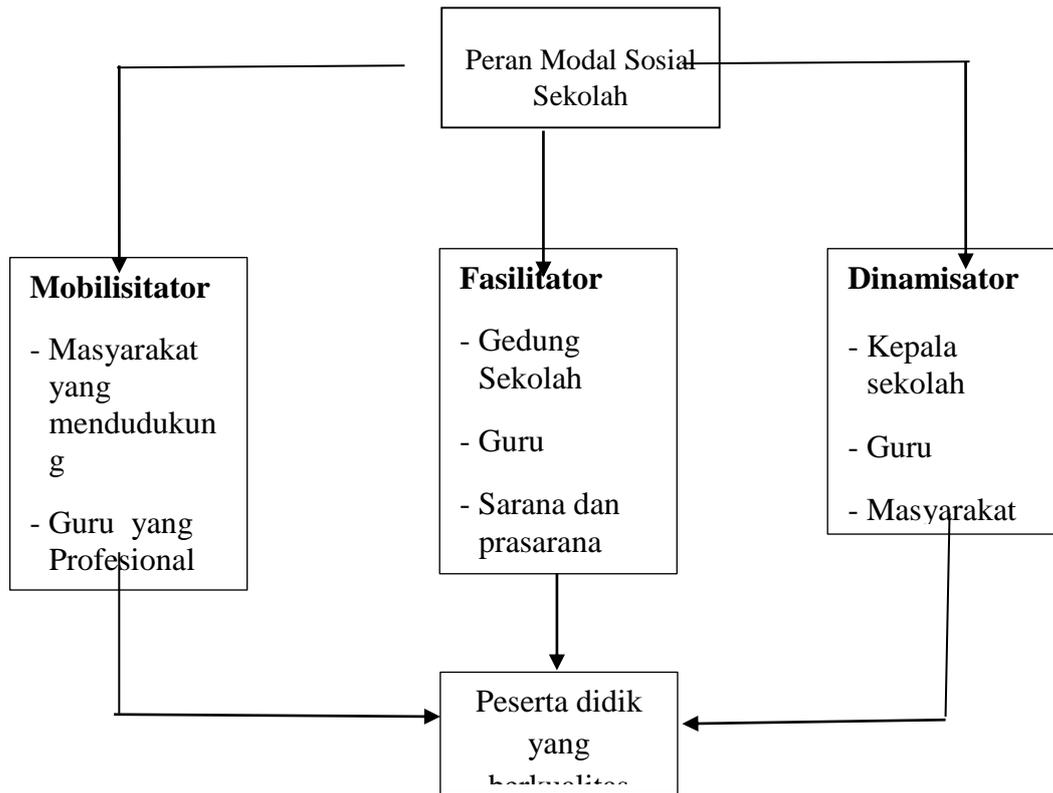
Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, SMA Negeri 7 Soppeng sebagian besar telah menerapkan pendidikan berbasis karakter

bangsa. Untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah tentunya sekolah melibatkan berbagai faktor atau komponen. Salah satu komponen tersebut adalah terdapatnya modal sosial yang ada pada sekolah tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diharapkan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Dengan peran modal sosial yang dimiliki sekolah, diharapkan sekolah menghasilkan peserta didik yang maju dan berkualitas.

Pendidikan berkarakter bisa di lihat dari SMA Negeri 7 Soppeng, karena di sekolah tersebut mampu memanfaatkan peran modal sosial yang ada di sekolahnya. Hal ini terlihat dari adanya mobilisator, fasilitator dan dinamisator yang membuat terbentuk peserta didik yang berkualitas. Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Soppeng dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 01. Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan informasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004:6). Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengungkapkan secara komprehensif. Dalam kasus ini yang diteliti yaitu peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA 7 Soppeng. Alasan dipilihnya SMA Negeri 7 Soppeng tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

1. SMA Negeri 7 Sooppeng merupakan sekolah yang melibatkan semua komponen-komponen sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa.

2. SMA Negeri 7 Soppeng merupakan sekolah yang letaknya strategis di Kecamatan Lilirilau.

C. SumberData

Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Data penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan. Keterangan dapat diperoleh dari berbagai sumber yang membantu memecahkan permasalahan yang diangkat.

a). Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian adalah Kepala sekolah dan guru mata pelajaran SMA Negeri 7 Soppeng. Penulis memilih Kepala Sekolah sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena kepala sekolah memiliki informasi mengenai perkembangan sekolah, kepala sekolah juga memiliki peran yang sangat strategis untuk kemajuan lembaga yang dipimpinnya.

2). Data Sekunder

Selain data primer, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data Sekunder merupakan data

yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, yaitu buku-buku, hasil penelitian, dokumen, serta sumber lain yang relevan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari dokumen atau arsip SMA Negeri 7 Soppeng yang meliputi profil SMA Negeri 7 Soppeng, letak SMA Negeri 7 Soppeng, visi dan misi SMA Negeri 7 Soppeng, data guru, data siswa dan karyawan SMA Negeri 7 Soppeng, data sarana dan prasarana SMA Negeri 7 Soppeng, dan tata tertib di SMA Negeri 7 Soppeng. Selain itu, foto-foto yang berkaitan dengan penelitian akan digunakan pula sebagai data sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai perilaku warga sekolah, serta situasi-situasi yang berkaitan dengan topik di SMA Negeri 7 Soppeng.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*indept interview*) antara penulis dengan subjek maupun informan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai informan informan yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan obyek penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisifisik lokasi penelitian,interaksi yang terjadi dalam lingkunganSMANegeri7 Soppeng. Dokumentasi tersebut digunakan untuk menambah data yang ada pada penulis. Dokumen berupa foto, monografi sekolah, daftar guru, daftar peserta didik, peraturan sekolah, dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian mennggunakan metode analisis kualitatif yang merupakan proses yang dimulai dari sejak pengumpulan data di lapangan kemudian diperiksa kembali, diatur dan diurutkan dikelompokkan dan dikategorikan kemudian di analisis sehingga akan menghasilkan data deskriptif analitis dan jika terasa masih terdapat data penting yang belum dimasukkan maka ditanyakan kembali sehingga melakukan tahapan lagi mulai pengumpulan data, pemeriksaan dan seterusnya. Teknik ini merupakan suatu proses simultan dari satu tahap berikutnya. Analisis data kualitatif ini meliputi beberapa tahapan seperti berikut ini.

a. PengumpulanData

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan data atau hasil yang ada di lapangan.

b. Reduksi Data

Pada tahan reduksi data, penulis melakukan analisis yang

menajamkan menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kemudian dapat menarik kesimpulan. Pada tahap ini penulis memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian kemudian mengelompokkan sebagai berikut : gambaran umum mengenai kondisi fisik dan geografis SMA Negeri 7 Soppeng, potensi-potensi yang dimiliki oleh SMA Negeri 7 Soppeng, pelaksanaan pendidikan karakter. Peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

c. Penyajian Data

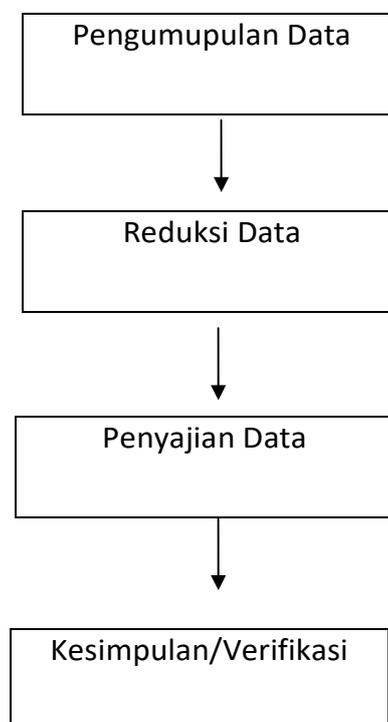
Hasil pengumpulan data akan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang berisi uraian seluruh masalah yang dikaji sesuai dengan fokus penelitian tentang kondisi fisik SMA Negeri 7 Soppeng serta kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 7 Soppeng. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara hasil dari reduksi yang telah ada kemudian dijadikan suatu kerangka hasil penelitian yang sudah dianalisis dalam bentuk yang tersusun secara sistematis.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah melalui proses reduksi dan penyajian data sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis berusaha mencari

hubungan, pola maupun persamaan yang sering muncul, dan sebagainya yang akan dijadikan penulis sebagai rujukan dalam mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan melalui keputusan yang didasarkan atas reduksi data serta penyajian data sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Keempat analisis data tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Tabel 02. Alur Analisis

Kualitatif

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi data terkait. Pertama, peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara dan observasi yang disebut tahap pengumpulan data, karena data yang dikumpulkan banyak, maka diadakan reduksi data untuk memilih-memilih data yang benar-benar

dibutuhkan dalam penelitian ini, setelah reduksi data maka diadakan penyajian data secara rapi dan sistematis, apabila ketiga tersebut telah dilakukan dengan baik, maka dapat diambil suatu kesimpulan dan verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah, Kondisi Fisik dan Lingkungan SMA Negeri 7 Soppeng

SMA Negeri 7 Soppeng merupakan sekolah yang berada di bawah lingkungan Dinas Pendidikan kabupaten Soppeng, SMA Negeri 7 soppeng berdiri sejak 2 Juni 1991. Di awal berdirinya SMA Negeri 7 Soppeng bernama SMA Negeri 1 Lilirilau, namun 1 (satu) tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2017 sekolah ini diganti menjadi SMA Negeri 7 Soppeng, hal tersebut di karenakan pemerintah di kabupaten Soppeng ingin menyesuaikan nama sekolah dengan nomor urut berdirinya sekolah tersebut. Sejak berdirinya SMA Negeri 7 Soppeng sudah dipimpin oleh 6 (enam) kepala sekolah dengan masa jabatan (waktu) yang berbeda-beda.

Letak SMA Negeri 7 Soppeng tergolong strategis. Bangunannya terletak di pinggir jalan poros Soppeng Sengkang. Pengembangan fisik diupayakan melalui renovasi beberapa gedung agar lebih representatif penambahan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar, untuk meningkatkan prestasi akademik, salah satu upaya yang dilakukan dengan memberikan program pengayaan dan remedial. Selain itu membentuk KIR khusus mapel yang biasa dikompetensikan dalam OSN (Olimpiade Sain Nasional).

Interaksi yang terjalin di lingkungan SMA Negeri 7 Soppeng berlangsung sangat harmonis. Para warga sekolah senantiasa mengembangkan prinsip 3S yaitu Senyum, Sapa, dan Salam. Kondisi tersebut membuat warga sekolah merasa sebagai satu keluarga besar yang saling menghargai dan menghormati untuk

mencapai tujuan bersama. Hubungan kekeluargaan antara sesama warga sekolah menumbuhkan hubungan kedekatan sosial. Hal ini menjadikan semua sekolah merasa nyaman serta termotivasi untuk selalu berkarya di dalam bidang pendidikan.

2. Visi dan Misi SMA Negeri 7 Soppeng

SMA Negeri 7 Soppeng memiliki visi dan misi untuk meningkatkan mutu dari peserta didik. Visi dan misi yang dimiliki oleh SMA Negeri 7 Soppeng didalamnya terdapat nilai-nilai karakter.

a. Visi

Menuju Sekolah yang Berprestasi Berlandaskan IMTAQ dan IPTEK

b. Misi

1. Menerapkan Manajemen Partisipatif
2. Melaksanakan Berbagai Inovasi Pembelajaran
3. Mengembangkan Lingkungan Sekolah Menuju Komunitas Belajar
4. Melaksanakan Pembinaan Profesionalisme Guru
5. Melaksanakan Pembinaan Keagamaan
6. Mengembangkan Pendidikan Berorientasi Pada Pendidikan Global
7. Mengembangkan Pendidikan Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

B. Perlunya Modal Sosial yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng

Sebagaimana modal finansial dan modal manusia (*human capital*), modal sosial dewasa ini juga semakin diakui sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Manusia belum disebut manusia yang sebenarnya, bila manusia tersebut tidak ada dalam suatu masyarakat. Manusia pada dasarnya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan baik tanpa hidup

bermasyarakat. Sejak lahir, manusia membutuhkan pertolongan manusia lain sampai dewasa dan meninggal (di kubur), ia pun tetap membutuhkan manusia lain. Kemandirian manusia tidak diartikan sebagai hidup sendiri secara tunggal, tapi hidup harmonis dan adaptif dalam tatanan kehidupan bersama. Dapat dikatakan juga bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kerjasama antar individu juga sangat diperlukan dalam suatu institusi atau dalam suatu lembaga sosial.

SMA Negeri 7 Soppeng, merupakan suatu lembaga sosial, dimana didalamnya terdapat individu-individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam lembaga tersebut terdapat persamaan tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Semua pihak yang berada di SMA Negeri 7 Soppeng, tentunya ingin memajukan lembaga yang dinaunginya. Lembaga sosial dijadikan dasar berpijak oleh individu yang ada didalamnya, modal sosial dapat berkembang dan mengalami erosi dan melemah serta menguatnya modal sosial pada masyarakat dapat dipotret melalui lembaga sosial. Modal sosial dapat membekas secara laten dalam lembaga dan muncul sebagai energi potensial.

SMA Negeri 7 Soppeng memiliki potensi-potensi yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri menjadi lembaga yang lebih baik. Potensi-potensi tersebut merupakan bahan dasar dari terbentuknya modal sosial. Warga SMA Negeri 7 Soppeng paham akan potensi-potensi yang dimiliki lembaganya.

...yang saya ketahui tentang modal sosial yaitu potensi, keunggulan atau kelebihan yang dimiliki oleh suatu lembaga terutama sekolah.. sekolah ini memiliki potensi-potensi yang sangat melimpah untuk mendukung kemajuan sekolah....Jika dilihat dari sarananya, sekolah ini memiliki sarana yang cukup memadai diantaranya hotspot area, Lab mapel IPA, Kompute, Ruang kelas yang representative...lebih penting lagi, sekolah ini memiliki guru yang professional dan warga sekolah yang sangat mendukung dalam pengembangan sekolah...

(Hambali, 50 thn, Kepala SMA Negeri 7 Soppeng, 13/09/18)

Informan lain juga mengungkapkan hal senada dengan pak Agusman, mengenai potensi yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng.

...SMA Negeri 7 Soppeng ini memiliki potensi-potensi yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah unggulan yang ada di Soppeng. Potensi-potensi tersebut diantaranya, sekolah ini memiliki *output* siswa yang tidak kalah saing dengan siswa sekolah unggulan...memiliki guru-guru yang kompeten dibidangnya, warga sekolah yang ramah, dengan ikatan kekeluargaan yang tinggi...memiliki sarana yang memadai untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar...

(Nasir, 53 thn, Guru SMA N 7 Soppeng, 13/09/18)

Potensi-potensi yang dimiliki SMA Negeri 12 Soppeng tersebut memiliki pengaruh dalam terciptanya modal sosial sekolah. Melalui potensi-potensi atau pun sumberdaya yang dimiliki suatu lembaga, maka akan mempermudah dalam menjalin hubungan dengan lembaga lain.

Situasi demikian dengan yang diungkapkan oleh Bourdieu (dalam Narayan dan Cassidy, 2001). Bourdieu mendefinisikan bahwa modal sosial merupakan kumpulan sumberdaya yang dibutuhkan oleh individual atau sekelompok sehingga dapat memiliki jaringan hubungan institusional yang lebih tahan lama agar saling mengakui dan menghargai. Bourdieu juga menjelaskan bahwa volume modal sosial yang dimiliki oleh agen atau lembaga tergantung kepada ukuran jaringan hubungan yang dapat dimobilisasi secara efektif. Semakin luas jaringan yang dimiliki oleh suatu lembaga, berarti modal sosial yang dimiliki suatu lembaga juga besar.

Elemen penting lain dalam modal sosial sekolah. Selain potensi sekolah, diantaranya adalah, kepercayaan (*trust*), jaringan sosial atau hubungan sosial, dan pranata sosial. Ketiga elemen tersebut merupakan faktor yang sangat penting yang diperlukan dalam sosial. Tanpa adanya elemen tersebut di dalamnya, maka modal sosial kehilangan inti yang paling substansial

1. Kepercayaan (*Trust*) terhadap SMA Negeri 7 Soppeng

Salah satu elemen yang penting dalam modal sosial di SMA Negeri 7 Soppeng adalah adanya kepercayaan (*trust*) dari masyarakat atau individu-individu yang berkaitan langsung dengan SMA Negeri 12 Semarang. Kepercayaan tersebut tentunya berasal dari masyarakat yang menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 7 Soppeng. Secara umum orang tua menginginkan pendidikan yang lengkap untuk anak-anak mereka. Mereka menginginkan generasi penerus dapat bertahan hidup dan berkembang menjadi warga negara yang berpendidikan dan berkarakter serta memiliki kemampuan dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan yang diperoleh SMA Negeri 7 Soppeng dari masyarakat sangat besar, hal tersebut bisa dilihat dengan antusias masyarakat yang menyekolahkan anaknya setiap tahun selalu meningkat.

...Kepercayaan dari masyarakat terhadap sekolah ini (SMA Negeri 7 Soppeng) sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya setiap tahun selalu meningkat...

(Yuniarlin, 38 thn, Staf Tata Usaha, 13/09/18)

Kepercayaan masyarakat yang muncul tersebut didorong oleh keyakinan mereka akan kemampuan staf pengajar di SMA Negeri 7 Soppeng. Kepercayaan yang diberikan dari masyarakat ini tentunya tidak akan disia-siakan oleh SMA Negeri 7 Soppeng. Sekolah menyadari bahwa masyarakat yang dalam hal ini adalah orang tua siswa merupakan pelanggan utama sekolah, yang mempunyai tujuan sangat jelas, yaitu agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang

bermutu. Adanya kepercayaan juga menjadi modal sosial yang utama dalam hal menciptakan suasana pendidikan yang lebih baik dan lebih kondusif. Sekolah melakukan berbagai usaha untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan tersebut. Usaha yang dimaksud diantaranya adalah dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengajaran serta pengoptimalan sumber daya ataupun potensi yang dimiliki sekolah.

Penuturan Ibu Yuniarlin tersebut juga di dukung penuturan Ibu Fitriani yang merupakan orang tua dari Nuru Sa'addah siswi kelas XI IPS 1. Fitriani mengatakan bahwa, ia merasa yakin menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 7 Soppeng.

...saya merasa yakin dan mantap menyekolahkan anak saya di SMA Negeri 7 Soppeng ini, saya melihat sekolah tersebut dari tahun ke tahun prestasinya tidak mengecewakan hal ini bisa dilihat dari hasil peserta UN mulai dari tahun 2014 sampai sekarang lulus 100%... ditambah prestasi prestasi yang sudah banyak di raih SMA Negeri 7 Soppeng, dan alasan utama saya menyekolahkan anak saya di SMA Negeri 7 Soppeng karena sekolah tersebut sudah terakreditasi A

(Fitriani 40 thn, orang tua murid, 13/09/18)

Jumlah peserta didik SMA Negeri 7 soppeng tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 497 orang. Jumlah tersebut meliputi kelas X (Sepuluh) sebanyak 159, kelas XI (Sebelas) sebanyak 166 orang, dan kelas XII (Dua belas) sebanyak 172 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ajaran sebelumnya, 2017/2018. Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 412 orang.

Kepercayaan (*Trust*), sangat penting untuk keberlangsungan suatu lembaga atau institusi. Kepercayaan (*Trust*) tersebut tidak hanya berasal dari pihak luar (masyarakat), tetapi rasa saling percaya di dalam suatu lembaga itu sendiri juga sangat diperlukan untuk kemajuan lembaga tersebut. Begitu juga di dalam SMA

Negeri 7 Soppeng juga diperlukan adanya suatu sikap saling percaya antara individu satu dengan yang lain untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Rasa saling percaya tersebut pada akhirnya menimbulkan rasa memiliki bersama (*sense of belonging*) terhadap lembaga. Perasaan memiliki individu terhadap lembaga, membuat individu tersebut melakukan hal terbaik untuk kemajuan lembaganya. Keadaan seperti ini, sesuai dengan konsep modal sosial yang diungkapkan oleh Fukuyama (1995), bahwa modal sosial merupakan kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan diantara para anggotanya dalam sebuah komunitas.

SMA Negeri 7 Soppeng merupakan sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat individu-individu yang loyal terhadap lembaga dalam hal ini para guru dan karyawan. Terlepas dari individu yang menyandang sebagai Pegawai Negeri sipil (PNS), maupun bagi guru yang masih honorer, bekerja keras membangun memajukan lembaga.

2. Jaringan sosial yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng

SMA Negeri 7 Soppeng merupakan sebuah lembaga atau organisasi formal, tentunya memiliki jaringan sosial didalamnya. Unsur yang membentuk jaringan sosial di SMA Negeri 7 Soppeng diantaranya, partisipasi, solidaritas dan kerjasama. Partisipasi antar individu untuk mengembangkan SMA Negeri 7 Soppeng sangat diperlukan. Partisipasi dapat menghasilkan pemberdayaan dimana setiap orang berhak menyatakan pendapat dan usul untuk kemajuan sebuah lembaga.

Partisipasi dari warga sekolah maupun warga sekitar untuk mengembangkan SMA Negeri 7 Soppeng berjalan sangat harmonis. Warga sekolah maupun warga masyarakat sekitar sering terlibat dalam berbagai kegiatan, baik

kegiatan sekolah maupun kegiatan di lingkungan warga sekitar. Kegiatan di lingkungan masyarakat yang melibatkan warga sekolah secara langsung misalnya, kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan bersama masyarakat. Kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat diantaranya, SMA Negeri 7 Soppeng mengadakan pementasan dan hal tersebut sering terbuka untuk masyarakat sekitar, selain berpartisipasi menjadi penonton masyarakat juga sering kali ikut membantu dalam kegiatan tersebut.

...partisipasi masyarakat dengan SMA Negeri 7 Soppeng jika saya amati cenderung wajar-wajar saja. Dalam arti masyarakat tidak masuk terlalu jauh ke dalam, karena sekolah merupakan lembaga formal..., namun saya sangat merespon dengan positif bentuk partisipasi masyarakat sekitar, ketika sekolah mengadakan suatu kegiatan. Misalnya pada saat sekolah mengadakan acara pementasan dan hal tersebut sering terbuka untuk masyarakat sekitar, saya melihat masyarakat banyak berdatangan untuk menonton, bahkan membantu dalam kegiatan tersebut.

(Hambali, 50 thn, Kepala SMA Negeri 7 Soppeng, 13/09/18)

Partisipasi masyarakat tidak hanya terjadi dalam hal kegiatan semata namun dalam hal lain dalam hal lain pun masyarakat sangat proaktif, misalnya ada siswa yang membolos diluar jam pelajaran, jika hal ini diketahui oleh masyarakat sekitar, maka segera dilaporkan ke pihak sekolah.

...hubungan yang terjalin antara masyarakat sekitar dengan sekolah sangat kuat, ini bisa dilihat ketika sekolah mengadakan suatu kegiatan didalamnya terkadang kita melibatkan masyarakat, begitu pula ketika di masyarakat mengadakan kegiatan, kita ambil bagian dalam kegiatan tersebut....masyarakat proaktif dalam pembinaan siswa misalnya menegur siswa yang ketahuan membolos pada saat jam pelajaran bahkan tak jarang yang melaporkan ke pihak sekolah...

(Muhammad Ali, 57 thn, Bagian Kesiswaan, 13/09/18)

Partisipasi memegang peranan yang cukup penting dalam jaringan sosial karena kerjasama yang terdapat dalam suatu lembaga dapat terjadi karena adanya partisipasi antar individu.

Unsur berikutnya yang terdapat dalam jaringan sosial adalah solidaritas. Warga SMA Negeri 7 Soppeng, memiliki rasa, memiliki rasa solidaritas yang tinggi diantara para anggota-anggotanya, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan bahkan siswa. Solidaritas yang terjadi di SMA Negeri 7 Soppeng merupakan solidaritas mekanis. Melalui kesadaran kolektif (*Collective conscience*) terdapat didalamnya. Solidaritas mekanis diantara para anggotanya. Warga SMA Negeri 7 Soppeng memiliki pemikiran yang sama, bahwa mereka bagian dari kelompok lembaga (SMA Negeri 7 Soppeng).

Warga SMA Negeri 7 Soppeng menyadari apa yang menyatukan adalah perasaan bahwa pengetahuan dan ide orang-perorang tidak akan menghasilkan manfaat yang signifikan, bercermin dari hal tersebut mereka menyatukan diri bersama, dengan asumsi bahwa kekuatan pikiran dan ide-ide bersama akan lebih bermanfaat dan mempunyai dorongan yang lebih efektif dari pada secara individual. *Collective conscience* merupakan argumen yang dipakai Durkheim dalam mempertegas perbedaan antara solidaritas organisasi.

3. SMA Negeri 7 Soppeng sebagai Pranata Sosial

Pranata sosial termasuk dalam elemen penting dari modal sosial karena berfungsi sebagai wadah terlangsungnya dari prose jaringan sosial. Pranata sosial muncul akibat adanya kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi secara sendiri, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka muncullah lembaga-lembaga masyarakat tersebut. SMA Negeri 7 Soppeng merupakan sebuah lembaga yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Bentuk dari pranata sosial tersebut bermacam ragam bentuknya, mulai dari yang tradisional seperti masyarakat adat, sampai pranata sosial yang bentuknya modern, seperti partai politik, lembaga pendidikan (perguruan tinggi, sekolah), dan lain sebagainya SMA

Negeri 7 soppeng merupakan pranata sosial yang bentuknya modern. Jaringan sosial lebih teratur dan terorganisir dengan baik, jika ditampung dalam wadah formal seperti pranata sosial ini.

Sebagai wujud pranata sosial SMA Negeri 7 soppeng memiliki seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai maupun norma-norma beserta sanksi-sanksi. Aturan-aturan di SMA Negeri 7 Soppeng tertuang dalam bentuk tata tertib yang mengikat bagi seluruh warga sekolah, baik guru, karyawan/staf tata usaha maupun siswa, beserta sanksi-sanksinya jika tata tertib tersebut dilanggar. Aturan-aturan yang berlaku tersebut dikuatkan agar menghasilkan hubungan timbal balik yang positif munculnya harapan bagi kerjasama, kepercayaan, dan perilaku positif. Adapun di dalam sanksi, anak didik mentaati hukuman bagi pelanggaran dan (*reward*) penghargaan bagi yang mematuhi. Penghargaan yang diberikan oleh SMA Negeri 7 Soppeng, biasanya diberikan saat upacara, sedangkan sanksi diberikan setiap saat sebagai proses pembinaan mental. Jika seorang peserta didik sudah sulit untuk dibina oleh sekolah, maka orang tua peserta didik tersebut di datangkan ke sekolah. Ancaman dikeluarkannya peserta didik dari sekolah dapat dilakukan demi menjaga moralitas yang lain.

Penghargaan atau reward yang diberikan kepada peserta didik tentu saja yang menarik, sehingga mendorong peserta didik untuk berlomba-lomba mendapatkannya. SMA Negeri 7 Soppeng, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Penghargaan yang diberikan tidak hanya untuk peserta didik yang berprestasi dalam bidang-bidang tersebut saja, peserta didik yang memiliki kepribadian bagus dalam arti peserta didik selalu disiplin dan tidak melanggar tata tertib sekolah, merupakan sasaran lain SMA Negeri 7 Soppeng untuk memberikan penghargaan bagi peserta didik.

...untuk menanamkan rasa disiplin bagi para siswa, kami menerapkan dengan tegas aturan-aturan yang ada di sekolah. Artinya kami akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar, hal ini sudah tertulis dalam SK yang kami buat, kemudian memberikan penghargaan bagi siswa yang mematuhi aturan-aturan. Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang mematuhi aturan-aturan tidak berupa benda melainkan sanjungan dan pujian yang diberikan oleh pembina upacara saat kegiatan

upacara, hal ini dilakukan agar semua siswa diharapkan bisa termotivasi untuk berperilaku disiplin...

(Hambali, 50 thn, Kepala SMA Negeri 7 Soppeng, 13/09/18)

Aturan-aturan tersebut diberlakukan kepada setiap anggotanya supaya proses pendidikan di SMA Negeri 7 Soppeng berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2000), bahwa di dalam suatu pranata sosial supaya dapat terjalin kerjasama, maka harus ada norma-norma yang mengatur. Adanya norma-norma atau aturan-aturan, agar dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Elemen-elemen yang terdapat di dalam modal sosial tersebut menjadi kekuatan dasar dalam penguatan suatu lembaga. Tanpa jaringan-jaringan yang melekat didalamnya, modal sosial tidak bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Modal sosial di SMA Negeri 7 Soppeng sangat diperlukan dalam pengembangan dan kemajuan lembaga. Modal sosial memungkinkan warga/individu dalam lembaga tersebut untuk menyelesaikan masalah kolektif lebih mudah yaitu, dengan kerjasama. Modal sosial dalam hal ini dapat dicirikan dalam bentuk kerelaan individu untuk mengutamakan keputusan komunitas atau lembaga. Dampak dari kerelaan ini akan menumbuhkan interaksi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang lebih optimal.

Dalam lembaga pendidikan, seperti di SMA Negeri 7 Soppeng, modal sosial berfungsi sebagai pelumas dalam roda aktifitas yang memungkinkan masyarakat maupun warga sekolah untuk memajukan lembaga dengan lancar. Melalui modal sosial yang dimiliki, maka akan terwujud sikap saling percaya dan

sikap saling pengertian yang mengikat antar anggota dalam suatu kelompok yang memungkinkan terciptanya kerjasama yang memberi manfaat bagi lembaga.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, konsep modal sosial yang diungkapkan oleh Hasbullah sangatlah relevan. Hasbullah (2006), mendefenisikan bahwa modal sosial merupakan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling percaya), ketimbalbalikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

C. Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng

Pendidikan yang berkualitas sangat berperan besar dalam membentuk kualitas individu ataupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Sekolah sebagai wujud dari lembaga pendidikan formal merupakan wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Lembaga pendidikan, dalam hal ini SMA Negeri 7 Soppeng tidak terbatas hanya memberi dan menerima ilmu, tetapi sekolah juga merupakan wadah proses terjadinya sosialisasi nilai-nilai baru seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan, profesional, kebebasan dan lain sebagainya. SMA Negeri 7 Soppeng dengan demikian tidak hanya berhubungan dengan dimensi *cultural*, *capital*, *human capital*, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah modal sosial. Melalui modal sosial, suatu lembaga memperoleh akses langsung terhadap jaringan atau koneksitas dengan lembaga maupun individu dengan mudah.

Peran modal sosial dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, diantaranya dapat dilihat dengan adanya keterlibatan semua anggota masyarakat sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Bentuk keterlibatan tersebut misalnya melalui keteladanan yang diberikan oleh para guru maupun staf tata usaha kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Perilaku dari guru maupun staf tata usaha sehari-hari di lingkungan sekolah merupakan contoh nyata dari keteladanan yang diberikan peserta didik untuk ditiru. Perilaku yang biasa dilakukan oleh para guru maupun staf tata usaha SMA Negeri 7 Soppeng di lingkungan sekolah misalnya, dengan ramah saling memberi senyuman, salam dan menyapa ketika bertemu satu sama lain. Keteladanan yang diberikan kepada peserta didik secara tidak langsung, akan memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan melalui pembelajaran dalam kelas. Bentuk profesionalisme dari para guru dalam kegiatan mengajar, juga merupakan bentuk modal sosial dari para guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas agar lebih berkembang. Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa memerlukan wadah maupun sarana prana sosial, SMA Negeri 7 Soppeng sangat mendukung untuk berlangsungnya pendidikan karakter bangsa. Melalui pranata sosial, pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dapat berjalan sebagaimana mestinya.

SMA Negeri 7 Soppeng mengembangkan 18 nilai-nilai karakter dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh SMA Negeri 7 Soppeng, antara lain yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Dengan nilai-nilai tersebut diharapkan para peserta didik dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa melalui budaya sekolah tidak hanya terbatas pada proses kegiatan pembelajaran, tetapi mencakup semua kegiatan yang dilakukan semua elemen warga sekolah, baik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, maupun peserta didik. Budaya sekolah yang dimaksud disini adalah suasana kehidupan sekolah dimana semua warga sekolah dapat saling berinteraksi dengan baik. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan peserta didik dengan peserta didik yang lain, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan karyawan, dan karyawan dengan peserta didik.

Adanya suasana kehidupan sekolah yang terjalin harmonis antara warga sekolah, merupakan modal sosial tersendiri yang dimiliki sekolah. Melalui modal sosial tersebut, maka pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kendala yang berarti. Pendidikan karakter pada intinya adalah suatu pembiasaan tingkah laku positif yang dilakukan oleh seseorang khususnya peserta didik.

....pendidikan karakter bangsa merupakan suatu kegiatan mendidik, membiasakan tingkah laku yang dinilai positif, yang dilakukan oleh peserta didik agar senantiasa tertanam jiwa karakter yang baik...dan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari...

(Hambali, 50 thn, Kepala SMA Negeri 7 Soppeng, 13/09/18)

Tanggung jawab pendidikan karakter bangsa yang dilaksanakan di SMA Negeri Soppeng, tidak hanya di bebaskan oleh kepala sekolah ataupun guru semata, tetapi semua komponen warga sekolah ikut bertanggung jawab, hanya saja secara struktural semua kegiatan yang berada di lingkup satuan pendidikan (sekolah) berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah. Program pendidikan

karakter. Bangsa harus melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Melalui kegiatan keseharian di sekolah, akan terlihat perilaku yang tercermin dari para peserta didik, sehingga para guru, maupun karyawan/staf TU dapat memberi teladan yang baik sesuai nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat diawali dari lingkungan keluarga yang merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter yang berasal dari lingkungan sekolah yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran kemudian diperkuat kembali di lingkungan keluarga. Sebagai orang tua misalnya, mengajarkan serta membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang baik di rumah, memberi contoh perilaku-perilaku yang terpuji misalnya dengan mengingatkan ketika anak lupa berdoa sebelum melakukan aktifitas (nilai religius), tidak berbohong (nilai jujur), tepat waktu dalam segala hal (nilai disiplin), dan lain sebagainya.

...keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan karakter. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak misalnya dengan cara mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, misalnya menghargai hasil karya anak, walaupun bagaimana bentuknya, tidak berbohong, dan sebagainya, disini keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah dalam ikut mengembangkan pendidikan karakter...

(Hambali, 50 thn, Kepala SMA Negeri 7 Soppeng, 13/09/18)

Peran dari masyarakat sekitar untuk ikut membangun pendidikan karakter bangsa pada peserta didik pun tidak boleh diabaikan begitu saja. Nilai-nilai karakter yang diperbolehkan peserta tidak hanya dari dalam kelas, melainkan berasal dari lingkungan luar sekolah. Masyarakat merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh masyarakat, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk dukungan berbagai pihak dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng merupakan wujud nyata dari adanya modal sosial yang dimiliki. Dukungan tersebut sebagai akibat dari adanya jaringan atau pun hubungan yang terjalin dengan masyarakat yang memunculkan sikap saling percaya diantara mereka. Tanpa adanya modal sosial tersebut, pendidikan karakter bangsa yang selama ini diidam-idamkan akan membentuk karakter serta kepribadian bagi peserta didik, tidak akan berjalan dengan baik, sesuai yang diharapkan.

D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di suatu satuan pendidikan, tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, jika tidak didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter. Prinsip pendidikan karakter menurut Asmani (2011), tersebut antara lain :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut menjadi pegangan kepala sekolah dalam *monitoring* kinerja staf-stafnya, perkembangan, dan dinamikanya. Prinsip-prinsip tersebut diperlukan agar setiap masalah dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat cepat diidentifikasi dan dicarikan solusinya secara praktis. Diantara 11 prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut, SMA Negeri 7 Soppeng menerapkan beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

4. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
5. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
6. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
7. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
8. Mengevaluasi karakter sekolah, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Melalui prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik benar-benar tertanam secara kuat dan mengatur untuk di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng dilaksanakan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur, yaitu Integrasi, Melalui mata pelajaran, Integrasi melalui muatan lokal, dan pengembangan diri, melalui 3 jalur tersebut nilai-nilai karakter diharapkan akan terus tertanam dalam diri peserta didik.

...pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah ini, dilaksanakan secara terprogram melalui tiga jalur...dimana jalur-jalur tersebut berjalan secara berkesinambungan. Ketiga jalur tersebut, yakni integrasi ke dalam setiap mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan pengembangan diri baik melalui bimbingan dan pembinaan dari BK ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik...

(Hambali, 50 thn, Kepala SMA Negeri 7 Soppeng, 13/09/18)

Pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng dapat berjalan dengan baik, dengan terintegrasinya ke dalam berbagai kegiatan. Sebagai satuan pendidikan, SMA Negeri 7 Soppeng menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah, baik intra maupun ekstra. Penanaman nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan di sekolah diharapkan para siswa dapat secara terus-menerus dan berkesinambungan memahami serta menyerap nilai-nilai karakter yang diberikan.

1. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng, tidak serta merta berdiri sendiri, melainkan terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter bangsa secara terintegrasi dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik. Bentuk integrasi pendidikan karakter bangsa ke dalam mata pelajaran di SMA Negeri 7 Soppeng tersebut melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun pembelajaran yang dilakukan di luar kelas semua mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan cara memasukan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD). Jumlah kompetensi dasar di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai karakter, tentu berbeda. Kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi lebih

menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

...pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng salah satunya melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Saya sebagai seorang guru sosiologi, dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus dan sebagainya sudah saya cantumkan nilai-nilai karakter, selain itu sebelum masuk ke dalam materi pokok pelajaran kami juga menyampaikan dan menekankan nilai-nilai karakter yang diharapkan kepada para peserta didik.

(Wahyuni, 39 thn, Guru SMA Negeri 7 Soppeng, 14/09/18)

Melalui penuturan ibu Wahyuni tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Soppeng, selain menjadikan peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga menjadikan peserta didik untuk paham, sadar dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam semua mata pelajaran diharapkan peserta didik akan lebih mudah mengenal, memahami dan mengimplementasikannya. Tujuan dari pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran adalah untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengintegrasian dalam Muatan Lokal

Pendidikan karakter bangsa yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Soppeng, juga diintegrasikan ke dalam Muatan Lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah. Isi maupun substansi dari muatan lokal

antara satuan pendidikan yang satu dengan satuan pendidikan yang lain berbeda-beda, hal ini dikarenakan muatan lokal yang dipilih di satuan pendidikan diterapkan berdasarkan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana juga berbeda.

Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan dari pengolahan barang bekas dan memanfaatkan hasil alam yang ada di lingkungan sekolah diantaranya kreatif, kemandirian, komunikasi, dan kerja keras. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, disiplin dan peduli lingkungan. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan budaya tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan agar nilai-nilai tersebut menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penintegrasian Melalui Pengembangan Diri

Selain melalui pengintegrasian ke dalam setiap mata pelajaran dan melalui muatan lokal, pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng juga melalui kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Soppeng, yaitu melalui Bimbingan Konseling (BK) dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

a. Melalui Bimbingan Konseling

Kegiatan Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Soppeng dilaksanakan secara terpadu dan ekuivalen dengan 2 (dua) jam pelajaran. Pelaksanaan pembinaan tersebut dilaksanakan di luar kelas, hal ini agar pelaksanaannya lebih efektif dan memberikan suasana yang menyenangkan dan menghindari kejenuhan peserta didik. Jika selama ini pembinaan pada peserta didik yang dilakukan oleh para guru BK identik dengan siswa yang bermasalah, namun sebenarnya hal itu tidak sepenuhnya benar. Bentuk pembinaan dalam bimbingan konseling diantaranya : pembinaan dalam hal akademik, pembinaan karir, dan bentuk

pengembangan diri yang lain. Pembinaan pengembangan diri melalui bimbingan konseling diharapkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat terserap dengan baik. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam bimbingan konseling antara lain, percaya diri, peduli lingkungan, komunikatif, jujur dan kerjasama.

b. Melalui Ekstrakurikuler

Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa melalui pengembangan diri yang lain adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan sarana yang sangat masif dan efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Tujuan dan kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah, selain untuk berkembangnya minat dan bakat adalah demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat menyalurkan bakat dan minat yang mereka miliki.

...selain terintegrasi melalui mata pelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler penanaman karakter pada siswa sangat efektif, karena para siswa dapat menyalurkan energi melalui kegiatan positif....

(Wahyuni, 39 thn, Guru SMA Negeri 7 Soppeng, 14/09/18)

SMA Negeri 7 Soppeng memiliki 19 kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan sebagai sarana pengembangan diri bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat tertanam dengan baik sesuai yang diharapkan, apabila pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan secara simultan dan berkesinambungan.

Tabel 03. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Bangsa melalui

Kegiatan Pengembangan Diri

Jenis Pengembangan Diri	Nilai-nilai yang ditanamkan	Strategi
A. Bimbingan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama 2. Percaya diri 3. Komunikatif 4. Jujur 5. Peduli lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan karakter 2. Pemberian motivasi 3. Bimbingan karier
B. Kegiatan Ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Demokratis 3. Disiplin 4. Kerjasama 5. Peduli lingkungan 6. Toleransi 7. Kerja keras 8. Peduli sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan terprogram (kepemimpinan, penegakan disiplin, berorganisasi)
a. Kepramukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta tanah air 2. Disiplin 3. Tanggung jawab 4. Kerjasama 5. Semangat kebangsaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan terprogram 2. Pembinaan rutin
b. Paskibrakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta tanah air 2. Disiplin 3. Tanggung jawab 4. Kerjasama 5. Semangat kebangsaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan terprogram 2. Pembinaan rutin
c. Kerohanian (Rohis/BTQ, Rokris)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relgius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Peduli sosial 5. Cinta damai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beribadah rutin 2. Peringatan hari Besar agama 3. Menghargai agama lain
d. Kesenian (seni tari, paduan Suara, band, teater)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Jujur 3. Peduli budaya 4. Cinta damai 5. Menghargai prestasi 6. Toleransi 7. Kreatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan rutin 2. Pergelaran seni 3. Berkompetensi
e. Palang Merah Remaja (PMR)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peduli sosial 2. Cinta damai 3. Kerjasama 4. Tanggung jawab 5. Peduli lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan terprogram 2. Pembinaan rutin 3. Kegiatan internal
f. Karya Ilmiah Remaja (KIR)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa ingin tahu 2. Kerja keras 3. Gemar membaca 4. Komunikatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan rutin 2. Mengikuti perlombaan 3. Publikasi secara internal

	5. Menghargai prestasi 6. Jujur	
--	------------------------------------	--

Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 7 Soppeng, siswa dapat menyerap nilai-nilai karakter yang terintegrasi di dalamnya. Melalui strategi yang diterapkan oleh guru maupun pembina, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri akan lebih efektif dan optimal. Peran guru dalam kegiatan pengembangan diri, selain menjadi pembina dan pembimbing secara langsung, guru juga menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut. Guru memantau secara terus menerus aktivitas peserta didik dalam kegiatan tersebut, agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar dapat terinternalisasi dengan tepat.

Peserta didik yang benar-benar mengikuti pembinaan, memiliki nilai-nilai karakter yang berbeda dengan peserta didik mengikuti kegiatan pembinaan. Sebagai contoh Muhammad Syarif, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Peserta didik yang mengikuti kegiatan Paskibra memiliki kepribadian disiplin tinggi dan tegas. Berbeda dengan peserta didik yang tidak mengikuti berbagai kegiatan pembinaan atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

Keadaan tersebut sangat relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Doni Koesoema (2007) mengenai konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Melalui kegiatan pengembangan diri, nilai-nilai karakter yang tertanam dalam setiap individu akan senantiasa melekat dan dapat lebih mudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng, di luar pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, maupun melalui kegiatan pengembangan diri, juga melalui kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan keteladanan. Nilai-nilai karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja, melainkan perlu beberapa pembiasaan-pembiasaan yang dapat membangkitkan nilai-nilai karakter. Secara rinci penerapan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan Rutin, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal meliputi upacara bendera, senam, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih). Penerapan pendidikan karakter bangsa melalui pembiasaan rutin di SMA Negeri 7 Soppeng lebih mudah dilaksanakan dan dipantau, karena sifatnya yang sudah terjadwal.
2. Pembiasaan Spontan, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika ada pelanggaran tata tertib sekolah.
3. Pembiasaan Keteladanan, pembiasaan ini dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi: berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, rajin membaca, datang tepat waktu, memuji keberhasilan orang lain. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilaksanakan, sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang. Proses pendidikan panjang tersebut dimulai dari pengayaan materi, perenungan, penghatan, pengalaman, hingga konsisten dalam aktualisasi. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh warga sekolah terutama guru. Keteladanan guru

sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter bangsa. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling substantif.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh warga SMA Negeri 7 Soppeng tersebut, memiliki tujuan agar pendidikan karakter bangsa yang diselenggarakan akan mudah terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah mencerna suatu nilai atau sikap, jika dihadapkan secara langsung perbuatan tersebut, dari pada hanya sekedar teori dikelas.

...menurut saya, nilai-nilai karakter akan lebih mudah masuk, jika kita (siswa) melihat langsung apa yang dilakukan oleh guru-guru, seperti membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu, dan lain sebagainya...dibandingkan hanya teori di dalam kelas.

(Herdi, 17 thn, siswa SMA Negeri 7 Soppeng, 14/09/18)

Nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat diajarkan dengan berbagai metode dan cara yang sangat sederhana, agar tidak menimbulkan rasa bosan dalam diri peserta didik. Perlu pendekatan-pendekatan yang kreatif agar pelaksanaan pendidikan karakter tidak dirasa sebagai beban oleh peserta didik SMA Negeri 7 Soppeng mendesain pendidikan karakter bangsa kreatif untuk mengajarkan peserta didik memahami nilai-nilai karakter. Kegiatan kreatif tersebut misalnya dengan menempel kata-kata motivasi atau pesan moral di berbagai sudut sekolah yang bisa dibaca, dihayati dan dapat diresapi maknanya oleh semua warga sekolah khususnya oleh peserta didik.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di suatu satuan pendidikan (sekolah) dapat terlaksana dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan jika semua warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, maupun siswa mendukung. Lembaga pendidikan menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda, melalui proses pendidikan. Melalui lembaga inilah, lahir kader-kader muda masa depan bangsa berkualitas yang

diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam berbagai bidang sesuai keahlian mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Modal sosial sangat diperlukan bagi SMA Negeri 7 Soppeng untuk mengembangkan serta memajukan lembaganya. Modal sosial tersebut diantaranya potensi-potensi individu maupun potensi sumber daya alam yang dimiliki. Melalui pemanfaatan elemen-elemen modal sosial di dalam pengelolaannya, memungkinkan warga/individu dalam lembaga tersebut untuk menyelesaikan masalah kolektif lebih mudah.
- b. Modal sosial yang ditemukan berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng di antaranya adalah: (1) Kepercayaan (*Trust*), antar setiap individu yang sangat tinggi terhadap SMA 7 Soppeng, baik yang ada dalam maupun masyarakat sekitar SMA Negei 7 Soppeng. (2) SMA Negeri 7 Soppeng memiliki jaringan sosial yang luas. Jaringan tersebut meliputi, partisipasi masyarakat yang tinggi, solidaritas di antara individu yang kuat dan jalinan kerjasama antara individu yang terdapat dalam SMA Negeri 7 Soppeng dengan individu lain dan (3) Pranata sosial, yang dalam hal ini adalah SMA Negeri 7 Soppeng, dimana perannya sangat besar dalam mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.
- c. Pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur, (1) melalui pengintegrasian semua mata pelajaran, (2) melalui muatan lokal. Pengolahan ⁸⁴ yang ada di sekitar lingkungan sekolah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 7

Soppeng dalam muatan lokal, dan (3) melalui pengembangan diri. Pengembangan diri tersebut diantaranya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, serta kesimpulan, maka penulis menyarankan beberapa hal yang dianggap perlu dalam upaya mewujudkan peran modal sosial dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng, yaitu

1. Bagi kepala sekolah mengadakan sosialisasi baik untuk guru maupun orang siswa, mengenai pentingnya modal sosial bagi kemajuan lembaga. Modal sosial merupakan kekuatan kolektif yang sangat signifikan jika diberdayakan dan di fungsionalisasikan untuk mengatasi masalah ataupun sebagai startegi pengembangan dalam suatu lembaga yang dalam hal ini satuan pendidikan SMA Negeri 7 Soppeng.
2. Bagi guru, diharapkan memberikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa kepada peserta didik tidak hanya dalam teori-teori dalam kelas. Penanaman pendidikan karakter akan lebih efektif jika di internalisasikan ke dalam sendi-sendi kehidupan peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun keteladanan dari para guru.
3. Bagi masyarakat sekitar SMA Negeri 7 Soppeng, diharapkan memberikan dukungan dan partisipasi. Bentuk dukungan ataupun partisipasi tersebut diwujudkan dengan senantiasa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 7 Soppeng yang melibatkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni, Koesoma. 2010. *Pendidikan Karakter Integral*. Harian Kompas Edisi Kamis 11 Februari 2010.
- Asmani, Jamal, Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva press
- Barkus, Viva Ona & James, H, Davis. 2009. *Social Capital Reaching Out, Reaching In*. Edward Elgar Publishing Limited
- Begum, Halima. 2003. *Social Capital In Action : Adding Up Local Connections and networks*: London. NCVO Publication
- Dumyati. 2011. *Manajemen Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disekolah. (Dalam Jurnal Prospektus, Tahun IX Oktober 2011) diunduh dalam <http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/index.php/unirow/article/view/79>. pada hari Rabu tanggal 24 April jam 09.30 WIB)*
- Elkind, David. H & Freddy Sweet. 2004. *How to Do Character Education. (Dalam jurnal You Are A Character Education, September 2004)*
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publising.
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II No.1. Hal.33-44 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Moh, Aris. 2010. *Peran Modal Sosial Dalam penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin Perkotaan Pada Pedagang Sektor Informal Di Kota Semarang. (Dalam Jurnal FIS (Forum Ilmu Sosial), Volume 37, No. 2 Desember 2010. Hal 107-117. Semarang. Universitas Negeri Semarang*

- Narayan, Deepa & Michael F. Cassidy. 2001. *A Dimensional Approach to Measuring Social Capital: Development and Validation of a Social Capital Inventory*. New Delhi: Sage Publications.
- Putnam, Robert, D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life.* (Dalam jurnal, *American Prospect*, volume 4 no.13 maret 1993)
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Mengenal Modal Sosial.*(diunduh dalam : <http://mudjiarahardjo.com/artikel/204-mengenal-modal-sosial.html>. pada hari Rabu, 11 April 2011 jam 10.04. WIB)
- Simarmata, Rajoki. 2009. *Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan Dan Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Samosir (Studi Pada SMK HKBP Panguruan)*. Karya Ilmiah Universitas Sumatera Utara Tahun 2009.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Memupuk Institusi Lokal dan Modal Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat.*(Diunduh dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/29/memupuk-institusi-lokal-dan-modal-sosial-dalam-kehidupan-bermasyaraka> pada hari sabtu tanggal 28 April 2012 jam 20.12 WIB)
- Supriono, Agus, dkk. 2010. *Modal Sosial, Definisi, Dimensi dan Tipologi.*(diunduh dalam <http://supriono/artikel/bagian-1-modal-sosial-definisi-dimensi-dan-tipologi.html>.pada hari rabu,11 April 2011jam 08.30 WIB).
- Suyitno, Iman. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan kearifan Lokal*. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter,Tahun II No.1. Hal.1-13 Yogyakarta.Universitas Negeri Malang
- Yuliarni, Ni, Nyoman. 2010. *Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Di Provinsi Bali*. Karya Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Tahun 2010

LAMPIRAN 1.**INSTRUMEN PENELITIAN****INSTRUMEN PENELITIAN**

Penelitian ini mengangkat judul “Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Soppeng”. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui modal sosial yang dimiliki oleh SMA Negeri 7 Soppeng.
- b. Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Soppeng
- c. Menjelaskan peran modal sosial sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng

Penulis dalam berupaya mencapai tujuan tersebut akan mewawancari beberapa pihak yang terkait dengan “Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa”. Untuk itu, penulis memohon kerjasamanya untuk memberikan informasi yang valid, dapat dipercaya dan lengkap. Penulis memerlukan pedoman wawancara yang tepat dalam melaksanakan wawancara agar dalam tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi penulsi dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

Atas kerjasama dan informasinya, penulis ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Sugioni

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian “Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Soppeng” adalah sebagai berikut:

A. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru mata pelajaran SMA Negeri 7 Soppeng

B. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Staf TU/karyawan SMA Negeri 7 Soppeng
2. Siswa SMA Negeri 7 Soppeng
3. Orang tua siswa SMA Negeri 7 Soppeng
4. Masyarakat sekitar SMA Negeri 7 Soppeng

C. Obyek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian di SMA Negeri 7 Soppeng
2. Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa.
 - a. Peran SDM (kepala sekolah, guru, *stakeholders*, karyawan, dan siswa serta masyarakat sekitar/orang tua siswa) dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng.
 - b. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng
3. Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa kepada siswa di SMA Negeri 7 Soppeng.

PEDOMAN WAWANCARA

Penelitian tentang Peran Modal Sosial Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Soppeng merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan pedoman wawancara.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 7 Soppeng. Alasan mengapa dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena SMA Negeri 7 Soppeng merupakan sekolah yang sedang tumbuh dan berkembang dan sebagian besar sudah menerapkan konsep pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

B. Identitas

1. Hari/Tanggal :
2. Tempat :
3. Narasumber :
4. Profesi :

TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SMA NEGERI 7

SOPPENG

A. Terjadinya wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 13 September 2018
 Pukul : 09.00 WITA
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 7
 Soppeng
 Narasumber : Bapak Drs. Hambali, A.Md
 Profesi : Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Soppeng

B. Pertanyaan untuk narasumber

1. Sejak kapan Bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 7 soppeng?
2. Apakah Bapak ketahui mengenai modal sosial?
3. Apa sajakah potensi-potensi yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng?
4. Bagaimana hubungan (jaringan) sosial yang terjadi antara SMA Negeri 7 Soppeng dengan masyarakat sekitar?
5. Apa yang Bapak ketahui mengenai pendidikan karakter?
6. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng?
7. Kebijakan apa yang dikeluarkan sekolah guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter?
8. Menurut Bapak, siapa yang paling berperan dalam pembentukan karakter peserta didik selain guru?

C. Proses Wawancara

P : Assalamualaikum wr.wb

K.S : Waalaikumsalam wr.wb

P : Bapak mohon maaf mengganggu, boleh minta waktunya sedikit? Saya ingin mewawancarai Bapak tentang Peran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng.

K.S : Iya silahkan.

P : Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 7 soppeng?

K.S : Menjelang 2 tahun nak.

P : Apakah Bapak tahu mengenai modal sosial?

K.S : Yang saya tahu tentang modal sosial yaitu potensi-potensi, keunggulan atau kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh suatu lembaga terutama sekolah.

P : Apa sajakah potensi-potensi yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng?

- K.S : Sekolah ini memiliki potensi-potensi yang sangat melimpah untuk mendukung kemajuan sekolah. Jika dilihat dari sarananya, sekolah ini memiliki sarana yang cukup memadai diantaranya hotspot area, Lab mapel IPA, Kompute, Ruang kelas yang representative...lebih penting lagi, sekolah ini memiliki guru yang professional dan warga sekolah yang sangat mendukung dalam pengembangan sekolah.
- P : Oh iya pak, terus bagaimana hubungan (jaringan) sosial yang terjadi antara SMA Negeri 7 Soppeng dengan masyarakat sekitar?
- K.S : Partisipasi masyarakat dengan SMA Negeri 7 Soppeng jika saya amati cenderung wajar-wajar saja. Dalam arti masyarakat tidak masuk terlalu jauh ke dalam, karena sekolah merupakan lembaga formal, namun saya sangat merespon dengan positif bentuk partisipasi masyarakat sekitar, ketika sekolah mengadakan suatu kegiatan. Misalnya pada saat sekolah mengadakan acara pementasan dan hal tersebut sering terbuka untuk masyarakat sekitar, saya melihat masyarakat banyak berdatangan untuk menonton, bahkan membantu dalam kegiatan tersebut.
- P : Jadi partisipasi masyarakat ketika sekolah lagi ada pementasan sangat baik ya pak?
- K.S : Iya nak.
- P : Mengenai pendidikan karakter, apa yang Bapak ketahui tentang pendidikan karakter?
- K.S : Pendidikan karakter bangsa merupakan suatu kegiatan mendidik, membiasakan tingkah laku yang dinilai positif, yang dilakukan oleh peserta didik agar senantiasa tertanam jiwa karakter yang baik dan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- P : Terus pak, bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng?
- K.S : Pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah ini, dilaksanakan secara terprogram melalui tiga jalur, dimana jalur-jalur tersebut berjalan secara berkesinambungan.
- P : Jalur apa saja pak yang dimaksud?
- K.S : Ketiga jalur tersebut, yakni integrasi ke dalam setiap mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan pengembangan diri baik melalui bimbingan dan pembinaan dari BK ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik.
- P : Oh iya pak, terus pak kebijakan apa yang dikeluarkan sekolah guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter?
- K.S : untuk menanamkan rasa disiplin bagi para siswa, kami menerapkan dengan tegas aturan-aturan yang ada disekolah. Artinya kami akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar, hal ini

sudah tertulis dalam SK yang kami buat, kemudian memberikan penghargaan bagi siswa yang mematuhi aturan-aturan. Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang mematuhi aturan-aturan tidak berupa benda melainkan sanjungan dan pujian yang diberikan oleh pembina upacara saat kegiatan upacara, hal ini dilakukan agar semua siswa diharapkan bisa termotivasi untuk berperilaku disiplin.

P : Menurut Bapak, siapa yang paling berperan dalam pembentukan karakter peserta didik selain guru?

K.S : Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan karakter. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak misalnya dengan cara mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, misalnya menghargai hasil karya anak, walaupun bagaimana bentuknya, tidak berbohong, dan sebagainya, disini keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah dalam ikut mengembangkan pendidikan karakter

P : Oh, begitu ya pak

K.S : Ya begitulah nak kurang lebihnya.

P : Baik pak, sebelumnya terima kasih untuk waktunya yang sudah diberikan, kurang lebihnya saya mohon maaf pak. Wassalamualaikum wr.wb.

K.S : Waalaikumsalam wr.wb

**TRANSKRIP WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN
GEOGRAFI SMA NEGERI 7 SOPPENG**

A. Waktu wawancara

Hari/Tanggal : Kami, 13 September 2018
 Pukul : 10.35 WITA
 Tempat : Ruang Guru SMA Negeri 7
 Soppeng
 Narasumber : Bapak Drs. Nasir
 Profesi : Guru mata pelajaran geografi di SMA
 Negeri 7 Soppeng

A. Pertanyaan untuk narasumber

1. Sudah berapa tahun Bapak mengajar di SMA Negeri 7 Soppeng?
2. Apa sajakah potensi yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng?
3. Bagaimana hubungan antar warga sekolah di SMA Negeri 7 Soppeng?
4. Bagaimana sarana yang ada di SMA Negeri 7 Soppeng?

B. Proses Wawancara

P : Assalamualaikum wr.wb.

G : Waalaikumsalam wr.wb.

P : Bapak mohon maaf mengganggu, boleh minta waktunya sedikit? Saya ingin mewawancarai Bapak mengenai potensi apa saja yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng.

G : Oh iya nak boleh

P : Baik pak, kalau begitu bisa bapak jelaskan potensi-potensi apa saja yang dimiliki SMA Negeri 7 Soppeng?

G : SMA Negeri 7 Soppeng ini memiliki potensi-potensi yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah unggulan yang ada di Soppeng. Potensi-potensi tersebut diantaranya, sekolah ini memiliki *output* siswa yang tidak kalah saing dengan siswa sekolah unggulan dan memiliki guru-guru yang kompeten dibidangnya.

P : lalu pak bagaimana hubungan antara warga sekolah di SMA Negeri 7 Soppeng ini?

G : Warga sekolah yang ramah, dengan ikatan kekeluargaan yang sangat tinggi.

P : Bagaimana sarana dan prasana yang ada di sekolah ini pak?

G : SMA Negeri 7 Soppeng memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.

P : Oh iya pak, wawancaranya saya rasa sudah cukup pak, terima kasih pak atas waktunya. Wassalamualaikum wr.wb

G : Sama-sama nak. Waalaikumsalam

TRANSKRIP WAWANCARA STAF TATA USAHA SMA NEGERI 7 SOPPENG

A. Waktu wawancara

Hari/Tanggal : Kami, 13 September 2018
 Pukul : 11.10 WITA
 Tempat : Ruang Tata Usaha SMA Negeri 7
 Soppeng
 Narasumber : Ibu Yuniarlin. S,E.
 Profesi : Tenaga Administrasi SMA Negeri 7
 Soppeng.

B. Pertanyaan untuk narasumber

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi tenaga administrasi di SMA Negeri 7 Soppeng?
2. Bagaimana kepercayaan (*trust*) masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 7 Soppeng?

C. Proses wawancara

P : Assalamualaikum Wr.Wb.

TU : Waalaikumsalam Wr.Wb.

P : Mohon maaf mengganggu bu, boleh minta waktunya sedikit? Saya ingin mewawancarai ibu.

TU : Boleh dek.

P : Sudah berapa lama ibu menjadi tenaga administrasi di SMA Negeri 7 Soppeng?

TU : Kurang lebih 7 tahun dek

P : Menurut ibu, bagaimana kepercayaan (*trust*) masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 7 Soppeng?

TU : Kepercayaan dari masyarakat terhadap sekolah ini (SMA Negeri 7 Soppeng) sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya setiap tahun selalu meningkat.

P : Oh jadi gitu ya bu.

TU : Iya dek

P : Makasih ibu, atas waktunya. Assalamualaikum Wr.Wb.

TU : Sama-sama dek, Waalaikumsalam wr.wb

TRANSKRIP WAWANCARA BAGIAN KESISWAAN SMA NEGERI 7 SOPPENG

A. Waktu wawancara

Hari/Tanggal : Kami, 13 September 2018
 Pukul : 11.50 WITA
 Tempat : Ruang BK SMA Negeri 7
 Soppeng
 Narasumber : Drs. Muhammad Ali
 Profesi : Guru olahraga dan bagian kesiswaan

B. Pertanyaan untuk narasumber

1. Sudah berapa lama bapak mengajar di SMA Negeri 7 Soppeng?
2. Bagaimana hubungan (jaringan) sosial yang terjadi antara SMA Negeri 7 Soppeng dengan masyarakat sekitar?

C. Proses wawancara

P : Assalamualaikum wr.wb

G : Waalaikumsalam wr.wb

P : Mohon maaf mengganggu pak, boleh minta waktunya sebentar? Saya ingin mewawancarai Bapak.

G : Oh iya tidak apa-apa nak. Silahkan, mau mewawancarai tentang apa?

P : Sebelumnya pak saya mau bertanya, sudah berapa lama Bapak mengajar di SMA Negeri 7 Soppeng?

G : Saya disini sudah 10 tahun lebih nak.

P : Oh iya pak, menurut Bapak bagaimana hubungan (jaringan) sosial yang terjadi antara SMA Negeri 7 Soppeng dengan masyarakat sekitar?

G : Menurut saya hubungan yang terjalin antara masyarakat sekitar dengan sekolah sangat kuat, ini bisa dilihat ketika sekolah mengadakan suatu kegiatan didalamnya terkadang kita melibatkan masyarakat, begitu pula ketika di masyarakat mengadakan kegiatan, kita ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Masyarakat proaktif dalam pembinaan siswa misalnya menegur siswa yang ketahuan membolos pada saat jam pelajaran bahkan tak jarang yang melaporkan kepihak sekolah.

P : Baik pak, sebelumnya terima kasih untuk waktu yang sudah diberikan.

G : Ya sama-sama nak.

P : Wassalamualaikum wr.wb

G : Waalaikumsalam wr.wb

**TRANSKRIP WAWANCARA ORANG TUA SISWA SMA NEGERI
7 SOPPENG**

A. Waktu wawancara

Hari/Tanggal : Kami, 13 September 2018
 Pukul : 14.30 WITA
 Tempat : Rumah ibu Fitriani
 Narasumber : Fitriani
 Profesi : IRT

B. Pertanyaan untuk narasumber

1. Apa alasan Ibu menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 7 Soppeng?

C. Proses wawancara

P : Assalamualaikum wr.wb

I : Walaikumsalam wr.wb

P : Mohon maaf mengganggu bu, boleh minta waktunya sebentar?
 Saya ingin mewawancarai Ibu.

I : Ya boleh.

P : Ibu punya anak yang sekolah di SMA Negeri 7 Soppeng?

I : Iya, saya punya.

P : Siapa nama anak Ibu dan sudah kelas berapa sekarang?

I : Namanya Nuru Sa'addah dan sekarang dia sudah kelas 2 SMA.

P : Apa alasan Ibu menyekolahkan anaknya di SMA Negeri 7 Soppeng?

I : Saya merasa yakin dan mantap menyekolahkan anak saya di SMA Negeri 7 Soppeng, saya melihat sekolah tersebut dari tahun ke tahun prestasinya tidak mengecewakan hal ini bisa dilihat dari hasil peserta UN mulai dari tahun 2014 sampai sekarang lulus 100%, ditambah preasetasi prestasi yang sudah banyak di raih SMA Negeri 7 Soppeng, dan alasan utama saya menyekolahkan anak saya di SMA Negeri 7 Soppeng karena sekolah tersebut sudah terakreditasi A.

P : Oh begitu ya bu.

I : Iya kurang lebihnya begitu dek.

P : Baik bu, sebelumnya terima kasih untuk waktu yang sudah diberikan.

I : Ya sama-sama dek.

P : Wassalamualaikum wr.wb

I : Waalaikumsalam wr.wb

TRANSKRIP WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SMA NEGERI 7 SOPPENG

A. Waktu wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 September 2018
 Pukul : 09.30 WITA
 Tempat : Halaman sekolah SMA Negeri 7 Soppeng
 Narasumber : Wahyuni, S.Sos
 Profesi : Guru mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 7 Soppeng

B. Pertanyaan untuk narasumber

1. Sudah berapa tahun Ibu mengajar di SMA Negeri 7 Soppeng?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng?

C. Proses wawancara

P : Assalamualaikum wr.wb

G : Waalaikumsalam wr.wb

P : Mohon maaf mengganggu bu, boleh minta waktunya sebentar? Saya ingin mewawancarai Ibu.

G : Oh iya tidak apa-apa dek. Silahkan, mau mewawancarai tentang apa?

P : Sebelumnya bu saya mau bertanya, sudah berapa lama Ibu mengajar di SMA Negeri 7 Soppeng?

G : Saya sudah 9 tahun mengajar disini dek.

P : Menurut Ibu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negei 7 Soppeng?

G : Menurut saya pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 soppeng salah satunya melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Saya sebagai seorang guru sosiologi, dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus dan sebagainya sudah saya cantumkan nilai-nilai karakter, selain itu sebelum masuk ke dalam materi pokok pelajaran kami juga menyampaikan dan menekankan nilai-nilai karakter yang diharapkan kepada para peserta didik.

P : Apakah ada jalan lain, selain pengintegrasian melalui mata pelajaran bu?

G : Selain terintegrasi melalui mata pelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SMA Negeri 7 Soppeng juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler penanaman karakter pada siswa sangat efektif, karena para siswa dapat menyalurkan energi melalui kegiatan positif.

P : Oh jadi begitu ya bu.

- G : Iya dek
- P : Baik bu, sebelumnya terima kasih untuk waktu yang sudah diberikan.
- G : Ya sama-sama dek.
- P : Wassalamualaikum wr.wb
- G : Waalaikumsalam wr.wb

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA SMA NEGERI 7 SOPPENG

A. Waktu wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 September 2018
Pukul : 10.20 WITA
Tempat : Kantin SMA Negeri 7 Soppeng
Narasumber : Herdi
Profesi : Siswa kelas XII. IPS 1

B. Pertanyaan untuk narasumber

1. Menurut anda metode apa yang cocok untuk penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa?

C. Proses wawancara

P : Assalamualaikum adek.
S : Waalaikumsalam kak
P : Adek namanya siapa dan kelas berapa?
S : Nama saya Herdi kak, saya kelas XII IPS 1
P : Menurut adek metode apa yang cocok untuk penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa?
S : Menurut saya kak, nilai-nilai karakter akan lebih mudah masuk, jika kita (siswa) melihat langsung apa yang dilakukan oleh guru-guru.
P : Contohnya dek?
S : Contohnya kak, seperti membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu, dan lain sebagainya, dibanding hanya teori di dalam kelas.
P : Oh seperti itu ya dek.
S : Iya kak
P : Terima kasih ya dek atas kesempatannya untuk di wawancarai.
S : Iya kak, sama-sama.
P : Wassalamualaikum wr.wb
S : Waalaikumsalam wr.wb

Visi dan Misi SMA Negeri 7 Soppeng



Struktur Organisasi SMA Negeri 7 Soppeng



Data Kepala Sekolah, Guru dan Siswa

DATA KEPALA SEKOLAH, GURU DAN SISWA			
A. DATA SEKOLAH		B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN	
1. NAMA SEKOLAH	SMA NEGERI 7 SOPPENG	1. SIN NO 76 TENGAPADANG KAB. SOPPENG	LULUS TSN 1981
2. STATUS SEKOLAH	NEGERI	2. SMP NEGERI PATTOJO KAB. SOPPENG	LULUS TSN 1984
3. ALAMAT	JL. POROS SENGKANG UJUNING LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG PROVINSI SULAWESI SELATAN	3. SMP WATASOPPENG KAB. SOPPENG	LULUS TSN 1987
		4. S1 KEP. EPANDANG MATEMATIKA	LULUS TSN 1991
4. NPS (Nomor Statistik Sekolah)	: 30 11 90 90 50 01	C. BANYAKNYA GURU	
5. NPSN (No. Pokok Statistik Sekolah)	: 40303697	NO	MATA PELAJARAN
6. NIS (Nomor Identitas Sekolah)	: 300090		BANYAKNYA GURU
B. IDENTITAS KEPALA SEKOLAH			STATUS
1. NAMA LENGKAP	: Drs. HAMBALI		PNS
2. JENIS KELAMIN	: LAKI-LAKI		GTT
3. PANGKAT/GOL. RUANG	: PEMBINA TK.I, IV/b	1	PEND. AGAMA ISLAM
4. TEMPAT/TGL. LAHIR	: TENGAPADANG.05-05-1968	2	P. KEWARGANEGARAAN
5. ALAMAT	: LAMOGO DESA PATTOJO	4	BAHASA INDONESIA
D. KELAH MENGIKUTI LK/GS DI LAMANYA PENATARAN HARI PENATARAN YANG PERNAH DIKUTI.		3	BAHASA INGGRIS
		5	MATEMATIKA
		3	SEJARAH
		2	FISIKA
		2	KIMIA
		2	BIOLOGI
		2	EKONOMI
		2	SOSIOLOGI
		2	GEOGRAFI
		1	SENI BUDAYA
		3	PENJASORKES
		1	TEK. INFO. & KOM.
		2	KETERAMPILAN
		3	MUATAN LOKAL
		1	BIMB. DAN KONSELING
		JUMLAH	43
			34
			9
D. DATA SISWA		BANYAKNYA	
No	KELAS	ROMBEL	SISWA
1	KELAS X MIPA	3	74
	IPS	4	108
	JUMLAH KELAS X	7	182
2	KELAS XI IPA	4	89
	IPS	3	78
	JUMLAH KELAS XI	7	167
3	KELAS XII IPA	3	76
	IPS	4	96
	JUMLAH KELAS XII	7	172
TOTAL		21	521
		SALAONBO, 16 JULI 2018	
		KEPALA SEKOLAH.	

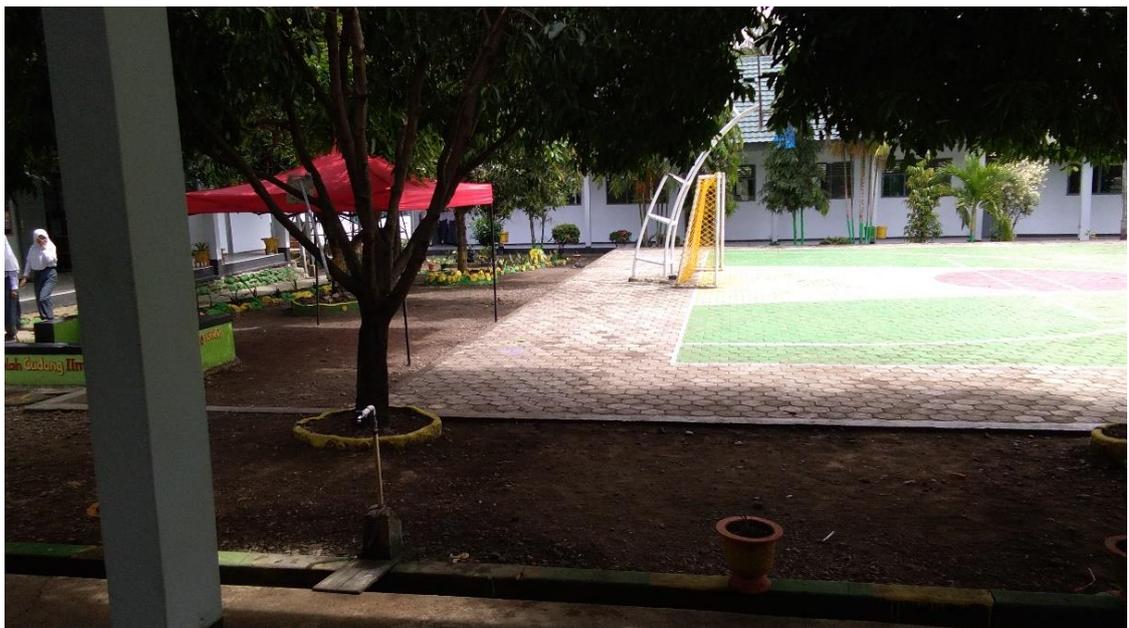
Piala Penghargaan yang Ada di SMA Negeri 7



Ruang Komputer



Lapangan



Proses Wawancara terhadap Kepala Sekolah SMA Negeri 7



Bagian Depan Sekolah



RIWAYAT HIDUP



Sugioni lahir di Lalemparee, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng , Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 8 juni 1996, dari pasangan Ayahanda H. Pase dan Ibunda Hj. Nurbaya. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Memulai pendidikan formal di SD Negeri 119 lalemparee pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama (2008) melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Lilirilau dan tamat pada tahun 2011, dan tamat di SMA Negeri 1 Lilirilau pada tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014) penulis diterima pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.